

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SMAN 3  
TARUNA ANGKASA MADIUN  
TESIS**



Oleh :

**I'ANATUS SHOLIAH**

**NIM502180024**

**PROGAM STUDY MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA IAIN PONOROGO  
2021**

## **ABSTRAK**

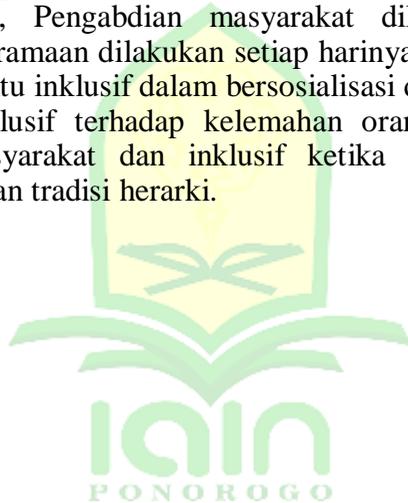
Penelitian ini dilatar belakangi oleh pluralitas suku bangsa, bahasa, kepercayaan, adat budaya, dan tradisi merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, dalam masyarakat plural, konflik sangat berpotensi untuk terjadi. Konflik yang terjadi antar umat beragama biasanya terjadi ketika norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya dicampakkan atau dilecehkan oleh penganut agama lain, konflik akan sangat mungkin terjadi ketika tingkat toleransi antar agama tidak terpelihara dengan baik, kesepakatan antar pemuka agama untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam menjalankan agamanya masing-masing, serta saling menghormati dan saling memahami satu sama lain merupakan faktor yang mendasar untuk menghindari konflik antar agama yang berkepanjangan. Semestinya keberagaman tersebut tidak menghalangi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, Perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di sekolah nyatanya tidak menghalangi peserta didik dalam kehidupan dan kegiatan disekolah maupun diasrama, setiap agama dan kepercayaan mendapat perlakuan yang sama dan kemudian mampu menciptakan lingkungan inklusif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program kegiatan yang bersifat inklusi, pelaksanaan pendidikan inklusif yang menciptakan sikap saling menghormati, saling menghargai perbedaan yang ada dan implikasi pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, dengan mengambil latar SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara untuk mencari informasi program pendidikan inklusif, observasi untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan pendidikan inklusif dan Dokumentasi untuk mengetahui dokumen terkait pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan informan menggunakan teknik

propovise sampling, memilih dengan sengaja informan untuk mendapatkan informasi terkait pendidikan inklusif yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, bagian keagamaan dan perwakilan peserta didik. Analisis data ini menganalisis terhadap data yang tersusun dengan langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data terkait manajemen pendidikan inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

Hasil penelitian ini adalah:1) Program kegiatan pendidikan inklusif meliputi SISO CUP, Pengabdian Masyarakat, dan Keasramaan. 2) SOSO CUP dilaksanakan bersamaan dengan HUT SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun setiao tahunnya, Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Ngawi dan Keasramaan dilakukan setiap harinya. 3) Implikasi sikap inklusif yaitu inklusif dalam bersosialisasi dalam kegiatan SISO CUP, inklusif terhadap kelemahan orang lain ketika pengabdian masyarakat dan inklusif ketika berkomunikasi dalam menerapkan tradisi herarki.





# **INCLUSIVE EDUCATION MANAGEMENT IN SMAN 3 TARUNA ANGKASA MADIUN**

## **ABSTRACT**

This research is motivated by the plurality of ethnic groups, languages, beliefs, cultural customs, and traditions that are characteristic of Indonesian society. In a pluralistic society, conflict has the potential to occur. Conflicts that occur between religious communities usually occur when the religious norms and values they adhere to are discarded or abused by followers of other religions, conflicts are very likely to occur when the level of tolerance between religions is not well maintained, the agreement between religious leaders to live side by side in harmony in practicing their respective religions, as well as mutual respect and understanding of each other are fundamental factors in avoiding prolonged interfaith conflicts. This diversity should not hinder in social life, as is the case at SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, differences in religion and belief in schools do not actually prevent students in life and activities at school or in dormitories, every religion and belief gets the same treatment and then able to create an inclusive environment.

The purpose of this research is to find out program activities that are inclusive, the implementation of inclusive education that creates mutual respect, mutual respect for differences and the implications of implementing program activities in forming an inclusive attitude at SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

This research uses a qualitative approach and type of case study research, taking the background of SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, data collection techniques using interviews to find information on inclusive education programs, observation to find out the implementation of

inclusive education activity programs and documentation to find out documents related to inclusive education. The technique of collecting informants uses the purposive sampling technique, deliberately selecting informants to obtain information related to inclusive education, namely school principals, curriculum time, student studies, religious departments and student representatives. This data analysis analyzes the data arranged with steps of data reduction, data display, and verification of data related to inclusive education management at SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

The results of this study are: 1) Inclusive education program includes SISO CUP, Community Service, and Kearsamaan. 2) SISO CUP is held in conjunction with the anniversary of SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun every year, Community service is carried out in Ngawi and Kearsamaan is carried out every day. 3) The implication of an inclusive attitude is that of being inclusive in socializing in SISO CUP activities, inclusive of the weaknesses of others during community service and inclusive when communicating in applying the tradition of hierarchy.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCA SARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 2619/SK/BAN-PT/Ak-  
SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Fax.  
(0352) 461893

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Panatus Sholihah, NIM 50218024 dengan judul: *"Manajemen Pendidikan Inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 2021

Pembimbing,

**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PASCA SARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Panatus Sholihah, NIM 502180024, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Senin, tanggal 12 April 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

Penguji	Nama Penguji	TandaTangan	Tanggal
1	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		12 April 2021
2	Eny Supriati, M.Pd.I NIP. 197906042005012008 Sekretaris		12 April 2021
3	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Penguji Utama		12 April 2021
4	Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. NIP. 19740418199903100 Pembimbing / Penguji 2		12 April 2021



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

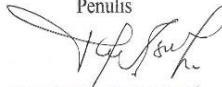
Nama : Panatus Sholihah  
NIM : 502180024  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Program Studi : S-2 Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa  
Madiun

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Mei 2021

Penulis



**(PANATUS SHOLIHAH)**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCA SARJANA

Tersakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iaiponorogo.ac.id](http://www.iaiponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

---

**PERNYATAAN DAN KEASLIAN TULISAN**

Dengan ini saya, **Fanatus Sholihah**, NIM 502180024, Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "*Manajemen Pendidikan Inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun*", ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 2021  
Pembuat Pernyataan



**FANATUS SHOLIHAH**  
NIM: 502180024

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini di Indonesia mengalami rendahnya sikap saling menghargai antar umat beragama, salah satunya dengan adanya kejadian yel-yel pramuka yang diajarkan di SD Timuran Prawirotaman Yogyakarta, yang mana didalam yel-yel itu ada kata-kata “Islam Yes” “Kafir No”. Hal tersebut seketika memicu berbagai pihak untuk mengkritisi yel-yel tersebut, karena dianggap mengganggu keutuhan bangsa, merendahkan keberagaman dan keberagaman menurut pendapat Mahfud MD. Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, beliau menyesalkan adanya pembina pramuka yang mengajarkan yel-yel tersebut, karena hal tersebut diajarkan tidak pada tempatnya, pasalnya di Indonesia tidak ada kafir.<sup>1</sup>

Isu sara juga terjadi di Surabaya yang dialami mahasiswa Papua di asrama mahasiswa Papua, yang mana mereka dianggap tidak mau mengibarkan bendera merah putih ketika ada anjuran oleh Wali Kota Surabaya untuk mengibarkan bendera negara merah putih dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Indonesia yang ke 74, sehingga memicu amarah ormas-ormas yang ada di Surabaya serta masyarakat Papua yang merasa mendapat

---

<sup>1</sup><http://nasional.tempo.co/read/1294962/soal-yel-islam-yes-kafir-no-mahfud-md-mungkin-gurunya-agak-bego>. Diakses Jum'at 17 Januari 2020.

diskriminasi dengan mendapatkan lontaran kata-kata yang tidak sopan dan rasial dari para ormas.<sup>2</sup>

Pusat pendidikan dan budaya mengidentifikasi bahwa dalam proses pendidikan terdapat pengembangan budaya yang di dalamnya adalah nilai-nilai luhur pada siswa, akan tetapi pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk mengembangkan dan meningkatkan pikiran, perasaan, dan perilaku para siswa, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi membawa dampak semakin sulitnya mendidik siswa hingga ke perilaku luhur. Salah satu buktinya adalah banyaknya kasus perundungan (*bullying*) yang justru terjadi di sekolah dan dilakukan oleh temansekolah.

Dalam penelitian analisis dari 80 studi mengenai perundungan pada siswa usia 12-18 tahun dapat diketahui bahwa prevalensi rata-rata terjadinya perundungan sebesar 35% berupa perundungan tradisional dan 15% berupa *cyber-bullying*, hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh *National Center for Educational Statistics* terhadap siswa yang berusia 12-18 tahun, dari jumlah siswa 24.243.000 menunjukkan bahwa terdapat 5.041.000 siswa atau 20,8% menyatakan pernah menjadi korban perundungan atau *bullying* di sekolah. Fenomena perundungan siswa yang terjadi di Indonesia dapat diketahui dari pemberitaan mediamassa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Riris Katharina, "*Insiden Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya*", Artikel kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis, Vol.XI No.16/II/Puslit/Agustus/2019,26.

<sup>3</sup>Titisa Ballerina & Aria Saloka Immanuel, "*Menelusik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta*", Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 3, Nomor 1, 2009,18-20.

Tribun Jateng memuat berita mengenai kasus siswa *dibully* temen sekelas di sebuah SMP di Purworejo, menurut Christa Vidia Rana Abimanyu yang berprofesi sebagai psikolog sekaligus dosen Unika Soegijapranata, kasus perundungan muncul memiliki beragam faktor penyebab, ada yang karena ingin merasa berkuasa, mencari perhatian, mencari rasa aman, dan juga karena *modelling* atau melihat lingkungan sekitar.<sup>4</sup>

Munculnya tindak kekerasan yang pernah melibatkan mahasiswa dan aparat adalah salah satu indikasi lemahnya pemahaman mahasiswa dan aparat terhadap masalah keragaman budaya, kelemahan pandangan ini merupakan hasil dari pendidikan kita yang kurang jelas dalam memaknai dan mengimplementasikan keragaman budaya dalam kurikulum secara keseluruhan. Kesadaran ragam budaya ini seakan lenyap dan sunyi dari pembahasan di sekolah dan kampus terutama sejak era reformasi, di sekolah misalnya, budaya hanya dipahami secara monoton sebagai ragam seni dan adat pendalaman makna budaya sebagai sebuah pijakan dari sikap terbuka.<sup>5</sup>

Seperti yang telah kita ketahui, sikap terbuka, inklusif, mengedepankan dialog, saling memahami di tengah keanekaragaman budaya dan agama, diakui sebagai modal penting bagi kelangsungan kehidupan umat manusia, berbagai upaya telah ditempuh untuk membangun sikap

---

<sup>4</sup><https://jateng.tribunnews.com/amp/2020/02/14/psikolog-tentang-kasus-siswa-dibully-siswa-smp-di-purworejo-awasi-aktivitas-anak-main-gadged>. Diakses 12 Maret 2020.

<sup>5</sup>Ahmad Baedowi, dkk, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT Pustaka Alvaber, 2015),165.

semacam itu, dari aktivis LSM, intelektual kampus dan pemerintah telah memperbincangkan tema besar keanekaragaman budaya dan agama untuk tidak menyebutnya sebagai “pluralisme”.<sup>6</sup>

Pluralitas suku bangsa, bahasa, kepercayaan, adat budaya, dan tradisi merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, dalam masyarakat plural, konflik sangat berpotensi untuk terjadi. Beragam konflik tersebut yang terjadi bisa bersumber dari berbagai hal, seperti konflik antar agama, antar etnis, antar budaya, antar suku, ataupun konflik kepentingan antar masyarakat dari daerah atau propinsi yang berbeda. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, menurut Furnivall, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik.

Konflik yang terjadi antar umat beragama biasanya terjadi ketika norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya dicampakkan atau dilecehkan oleh penganut agama lain, konflik akan sangat mungkin terjadi ketika tingkat toleransi antar agama tidak terpelihara dengan baik, kesepakatan antar pemuka agama untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam menjalankan agamanya masing-masing, serta saling menghormati dan saling memahami satu sama lain merupakan faktor yang mendasar untuk menghindari konflik antar agama yang berkepanjangan. Realita tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>6</sup>Ibid.,165-166.

pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas, seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.<sup>7</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan faktor terpenting untuk mencapai kesejahteraan hidup di Indonesia yang memiliki berbagai keragaman. Keragaman tersebut tidak hanya masalah adat istiadat atau seni budaya, tetapi juga agama. Ada lima agama besar di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Dalam beberapa tahun ini, setelah tahun 1998, Kong Hu Cu juga mulai kembali berpengaruh di Indonesia. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang unik, yaitu (1) secara horizontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan dan (2) *secara vertikal*, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Keragaman berfungsi sebagai kekuatan yang merupakan perpecahan. Maka

---

<sup>7</sup>Moh Thoriqul Chaer, "Pendidikan Inklusif dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", Jurnal Cendekia, Volume 14, NO 2, Juli-Desember 2016, 210-211.

disinilah pentingnya pendidikan tentang toleransi agar keragaman difahami sebagai ciri khas unik bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

Akan tetapi dalam pemahaman Islam secara inklusif memahami bahwa keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya, di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan (pluralis), melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.<sup>9</sup>

Dari kejadian di atas dapat difahami bahwa memang dalam hal ini dibutuhkan kesadaran untuk menumbuhkan pemahaman keberagaman, karena di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku dan agama. Sehingga disebut sebagai masyarakat multikultural, dari gambaran tersebut dapat menjelaskan betapa rentannya gesekan yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan, pola hidup dan gesekan kebudayaan antara masyarakat mayoritas dan minoritas.

Islam memberi pandangan pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*) baik laki-laki, perempuan, atau bersuku-suku agar supaya dapat saling mengenal, dan diharapkan dari hal itu dapat terjalin interaksi yang baik, dan dapat menjadi syarat untuk dapat saling menghormati dan menghargai orang lain.<sup>10</sup> Salah satu tujuan pendidikan

---

<sup>8</sup>Ibid, 212.

<sup>9</sup>Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis", Jurnal Insania, Vol. 18, No. 3, September-Desember 2013, 392.

<sup>10</sup>Ibid, 392.

di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa meliputi seluruh warga negara, dengan adanya pendidikan harapannya semua orang akan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat, mampu membangun negara lebih baik dan lebih maju. Pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa terkecuali, hak pendidikan tidak membedakan derajat, kondisi ekonomi dan kelainan. Kelainan disini dimaksudkan adanya perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya baik secara perkembangan individu, sosial, intelektual dan apapun jenis kelainannya dan bagaimana pun gradasinya.<sup>11</sup>

SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun merupakan sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda, pada tahun pelajaran 2020/2021 setidaknya ada empat agama yang dianut oleh peserta didik, yaitu islam sebanyak 597 siswa, kristen sebanyak 26 siswa, khatolik sebanyak 11 siswa, dan hindu 5 siswa. Perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di sekolah nyatanya tidak menghalangi peserta didik dalam kehidupan dan kegiatan disekolah maupun diasrama, setiap agama dan kepercayaan mendapat perlakuan yang sama dan kemudian mampu menciptakan lingkungan inklusif.

SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun menerapkan sekolah taruna yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan militer Angkatan Udara yang berbasis asrama,

---

<sup>11</sup><http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/tujuan-dan-landasan-pendidikan-inklusi.html> Diakses kamis, 29 oktober 2020

dimana peserta didik wajib untuk tinggal didalam asrama sekolah, untuk itu agar terjalin kebersamaan dan kerukunan antar peserta didik atau taruna maka perlu adanya penerapan pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang dimana setiap individu harus bisa saling menghormati, saling menghargai, berlaku baik dalam pergaulan. Pasalnya peserta didik di SMAN 3 Taruna Angkasa bersala dari berbagai daerah di Nusantara dengan suku, keyakinan, kebiasaan adat yang berbeda-beda. Maka dengan sistem pendidikan militer tersebut perlu juga ditunjang dengan penerapan pendidikan inklusif yang diterapkan diasrama maupundisekolah.

Kegiatan keagamaan diwadahi dalam berbagai organisasi yang ada yaitu keagamaan islam (seksi kerohanian islam/SKI), keagamaan khatolik (serikat sosial vinsensius/SSV), keagamaan kristen (persekutuan doa kasih kristud/PDKK), dan keagamaan hindu. Selain menjalankan program kegiatan yang telah ditetapkan masing-masing, di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun juga terdapat program kegiatan yang menyatukan berbagai organisasi tersebut yaitu SISO CUP (Seleksi Seni dan Olahraga), kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali ini melibatkan semua organisasi siswa yang ada di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

Sekilas dalam kegiatan pendidikan inklusif yang dilakukan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun adalah upaya untuk menyiapkan peserta didik saling menghormati, menghargai, bertoleransi dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari sini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang *Manajemen Pendidikan Inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun* karena didalamnya terdapat peserta didik yang majemuk, yaitu beragam agama yang ada di lembaga tersebut dan bagaimana sekolah mengelola keragaman tersebut untuk menjadi lebih baik.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja program kegiatan pendidikan inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun?
3. Apa implikasi pelaksanaan program kegiatan inklusif dalam membentuk sikap inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui program kegiatan yang pendidikan inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.
3. Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan program kegiatan inklusif dalam membentuk sikap inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuandan

menambah wawasan dalam khazanah pendidikan, dan nantinya akan menemukan model manajemen pendidikan inklusi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penulis: selain sebagai syarat formal dalam menempuh program magister (S2), juga untuk pengembangan teori yang telah diperoleh. Menambah pengetahuan yang kemudian akan dikembangkan dengan hasil dan pemahaman yang sudah dicapai.
- b. Kepala sekolah: sebagai masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun
- c. Guru: sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

## E. Definisi Operasional

Sebelum membahas metode penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberi arahan, dan menghindari kesalahan pahaman. Beberapa istilah yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah:

1. Manajemen Pendidikan merupakan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya nantinya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan serta kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan secara adil bagi seluruh anak bangsa yang mempunyai perbedaan atau latar belakang, pendidikan inklusif juga merupakan suatu proses dalam menangani kebutuhan yang berbeda dari masing-masing peserta didik dengan mengoptimalkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, pendidikan inklusif juga diartikan sebagai pendekatan transformatif terhadap sistem pendidikan yang ada agar responsif terhadap keragaman peserta didik.

#### **F. KajianTerdahulu**

1. Penelitian tesis milik Mamah Siti Rohmah, dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tesis ini membahas model pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip-prinsip umum dan khusus dalam pembelajarannya.<sup>12</sup> Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas pendidikan inklusif, sedangkan perbedaannya peneliti membahas tentang manajemen sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan agamaIslam.

---

<sup>12</sup>Mamah Siti Rohmah, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*", Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

2. Penelitian tesis milik Siti Barokah, dengan judul *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif: Studi kasus pada sekolah inklusi SD Hj. Isriati Semarang*. Penelitian Tesis yang dilakukan pada program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008 ini mengkaji tentang pendidikan moral atau etika bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan oleh lembaga sekolah umum terhadap semua siswa tanpa membedakan yang normal dan tidak normal. Dengan instrumen yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam penanaman moral terbukti telah berhasil dalam prosentase yang memuaskan, akan tetapi penelitian ini hanya sebatas pendidikan moral yang hanya dalam aspek lahiriyah semata dan tidak sampai dalam penanaman, penghayatan dan pengamalan aspek spiritual agama sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan inklusif, sedangkan perbedaannya kalau penelitian ini membahas moralitas peserta didik sedangkan penelitian ini membahas manajemen pendidikan inklusif.
3. Sue Stubs dalam buku *Inclusive Education Where There Are Few Resource*, menjelaskan berbagai instrumen internasional yang mendasari pendidikan inklusi, disamping itu dijelaskan pula tentang isu utamadalam

---

<sup>13</sup>Siti Barokah, "Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusi: Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi SD Hj. Isriati Semarang", Tesis, Institut agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008.

pendidikan inklusi, bahwa pendidikan inklusi didasarkan pada hak asasi dan model sosial. Dengan demikian maka sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan sistem, dan untuk menghadapi tantangan serta mengatasi hambatan sangat diperlukan adanya partisipasi yang berhubungan dari semua stakeholder utama pendidikan. Dalam buku ini sam sekali tidak membahas tentang pendidikan agama untuk mendukung dalam menyuksekkan pendidikan inklusi.<sup>14</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas pendidikan inklusif sedangkan perbedaanya jika penelitian ini membahas pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi dan model sosial sedangkan penelitian ini membahas manajemen pendidikaninklusif.

4. Penelitian tesis milik Muhammad Arwani Munib, dengan judul *Pengembangan Sikap Inklusif di Sekolah Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Yogyakarta)* Penelitian Tesis yang dilakukan pada program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mengkaji tentang sikap terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta dikembangkan dengan penguatan dan peraturan sekolah, sekolah memberi ruang yang sama bagi seluruh warga sekolah untuk beraktifitas dan berkreatifitas dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Perbedaan agama tidak menjadipenghalangbagipesertadidikdanseluruhwarga

---

<sup>14</sup>Sue Stubs, “*Inclusive Education Where There Are Few Resource*”, (Oslo: The Atlas Alliance, 2008), 1-5.

sekolah untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, bahkan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan diantaranya melalui kegiatan Sepeda Dakwan dan Festifal Anak Muslim (FAM).<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas pendidikan inklusif di SMA, sedangkan perbedaannya jika penelitian ini membahas pengembangan sikap inklusif dengan pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan inklusif melalui program kegiatan disekolah.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini dikerangkakan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan untuk mengantarkan penelitian ini secara keseluruhan. Pada bab ini terdiri dari sub bab yaitu latar belakang masalah yang berguna untuk mengetahui kenapa penelitian ini menarik untuk diteliti. Kemudian rumusan masalah akan menggiring peneliti untuk mencari fokus penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya tujuan penelitian dan kegunaan penelitian untuk mengetahui tujuan diharapkan oleh peneliti, dan manfaat yang akan diperoleh jika penelitian itu dilakukan. kemudian,

---

<sup>15</sup>Muhammad Arwani Munib, *“Pengembangan Sikap Inklusif Di Sekolah Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)”*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

definisi operasional, kajian terdahulu, yang terakhir sistematika penulisan.

- BabII: Merupakan landasan teori, menguraikan manajemen pendidikan dan pendidikan inklusi yang meliputi: menguraikan tentang program kegiatan yang diikuti peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen, hindu, Khatolik, menguraikan pelaksanaan program kegiatan yang diikuti peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen, hindu, Khatolik dalam penerapan POAC (planning, organicing, actuating, controling), menguraikan implikasi kegiatan yang diikuti semua peserta didik tersebut dalam membentuk sikapinklusi.
- BabIII: Mengurai tentang metode penelitian di mana di dalam metode penelitian membahas metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, data dan sumber data, metode dan teknik pengendalian data, pemaparan data, dan analisisdata.
- BabIV: Memuat Profil SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun dan desripsi data hasil penelitian, meliputi: sejarah singkat SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, visi dan misi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, struktur organisasi SMAN 3 Madiun, Jumlah guru dan siswa di SMAN 3 Taruna Angkas Madiun, dan Program-program kegiatan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun,Sarana

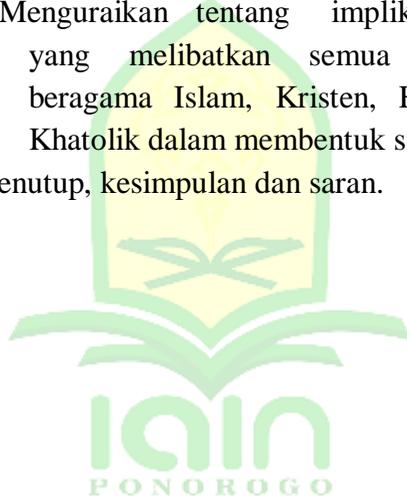
Prasarana di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

BabV: Menguraikan tentang paparan data mengenai Program kegiatan pendidikan inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun

BabVI: Menguraikan tentang pelaksanaan Program kegiatan peserta didik yang melibatkan semua siswa yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Khatolik.

Bab VII : Menguraikan tentang implikasi kegiatan yang melibatkan semua siswa yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khatolik dalam membentuk sikapinklusi.

Bab VIII : Penutup, kesimpulan dan saran.



## BAB II LANDASAN TEORITIK

### A. Manajemen Pendidikan

#### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan), kata-kata ini digabung menjadi *managere* yang artinya menangani.<sup>1</sup>*Managere* diterjemahkan kedalam bahasa inggris *to manage* yang artinya mengatur, karena manajemen pasti berhubungan dengan organisasi maka manajemen memiliki 6 unsur, yaitu, *man, money, method, machines, materials, dan market*. Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. *Management is the art of getting things done through people*.<sup>2</sup>Malayu Hasibuan mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuantertentu.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Husaini Usman manajemen pendidikan merupakan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya nantinya peserta didik secara aktif

---

<sup>1</sup>Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2014),5.

<sup>2</sup>Erni dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005),5.

<sup>3</sup>Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),1-2.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan serta kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Bush & Coleman mendefinisikan manajemen pendidikan berikut “*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of education of educational organization.*” Sharma juga mengemukakan manajemen pendidikan adalah suatu bidang studi dan praktik yang menaruh perhatian pada pelaksanaan organisasi pendidikan.<sup>5</sup>

Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan akan tercapai jika pendidikan dikelola dengan baik dan bijaksana.

## 2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam penerapannya manajemen memerlukan empat fungsi manajemen, yaitu:

### a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yaitu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, perencanaan menurut Handoko meliputi

---

<sup>4</sup>Didin Kurniadin & Imam Machali, MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 117-118.

<sup>5</sup>Husaini Usman, Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan), (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2014), 14.

<sup>6</sup>Udin dan Abin, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 6.

(1) pemilihan atau penetapan tujuan organisasi, (2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan perbedaan perencanaan (*planning*) dan rencana (*plan*) menurut Zajda & Gamage “*Planning is a proces that precedes decision making. A plan is can be definid as a decision, whit regard to cause of action*”.

Jadi bisa disimpulkan perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dari definisi tersebut perencanaan memiliki unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktutertentu.<sup>7</sup>

b. Pengorganisasian(*organizing*)

Pengorganisasian yaitu mengatur dan membagi pekerjaan yang dialokasikan kepada karyawan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien, sedangkan menurut Handoko yaitu (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, (3) penugasan tanggung jawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya. Pengorganisasian juga merupakan pengaturankerja

---

<sup>7</sup>Husaini Usman, Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan), (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2014),77.

bersama sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian dapat pula diartikan sebagai penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya.

Istilah pengorganisasian menurut Handoko adalah (1) cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi, (2) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manager yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok, (3) hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan, (4) cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.<sup>8</sup>

c. Penggerakan (*actuating*)

Proses pelaksanaan program supaya dapat dijalankan kepada setiap pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan sangat penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi serta mampu merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian.

d. Pengawasan (*controlling*)

Fungsi pengendalian atau pengawasan pada hakikatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana, sehingga pengawasan membawa pada fungsi perencanaan. Makin

---

<sup>8</sup>Ibid., 170-171.

jasas, lengkap serta terkoordinir rencana-rencana makin lengkap pula pengawasan.

Pengawasan dapat dilakukan secara *vertical* dan *horizontal*, yaitu atas dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahannya dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jadi *controlling* merupakan pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana.<sup>9</sup>

### **3. Tujuan Dan Manfaat Manajemen Pendidikan**

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna (PAKEMB)
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensidirinya
- c. Terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagaimanajer)
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- e. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan)

---

<sup>9</sup>Didin Kurniadin & Imam Machali, MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan, 126-131.

- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemen
- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, tidak bias jender dan SARA dan akuntabel
- h. Terciptanya citra positif pendidikan.<sup>10</sup>

## **B. Manajemen Pendidikan Inklusif**

### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan Inklusif**

Manajemen pendidikan inklusi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi.<sup>11</sup>

Secara etimologis inklusif berasal dari kata *include* yang berarti menjadi bagian dari sesuatu dan menyatu dalam kesatuan, sedangkan lawan katanya adalah *exclude* yang artinya *to keep out, to bar, or to expel* (keluar, melarang, atau mengusir). Dalam kamus bahasa Indonesia, kata inklusi atau inklusif memiliki arti: termasuk, terhitung.<sup>12</sup>

Secara istilah yaitu menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain dalam melihat dunia, atau berusaha

---

<sup>10</sup>Husaini Usman, Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan), 17.

<sup>11</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

<sup>12</sup>Tim Reality, Kamus Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Reality Publisher: 2008), cet. i, hlm. 222.

menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Dalam perkembangannya istilah tersebut secara meluas digunakan untuk membangun sikap dalam beragama, sehingga melahirkan pluralisme beragama yang berarti semua agama memiliki kebenaran yang sama karena dilatarbelakangi konflik-konflik agama. Sikap inklusi cenderung memandang positif perbedaan yang ada, sedangkan sikap eksklusif memandang negatif perbedaan yang adatersebut.<sup>13</sup>

Menurut MIF Baihaqi dan M. Sugiarmun, pendidikan inklusi adalah mengenai hak setiap anak atas perkembangan individu, sosial, dan intelektualnya. Sedangkan menurut Daniel P. Hallahan, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Sementara itu, J David Smith mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai deskripsi positif sebagai upaya menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistik dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Budiyanto, pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler, hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat

---

<sup>13</sup><https://www.kompasiana.com/cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasina.com/amp/sasmintonugroho/sikap-inklusif>, diakses jum"at 23 oktober 2020.

<sup>14</sup>Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi, Humanis dan Religius", Jurnal Tajdidukasi, Volume VII, No 2, Juli, 2017, 17-18.

untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Dari sudut pandang falsafati, inklusi merupakan pemahaman atau cara berfikir yang berdasarkan pada prinsip keadilan sosial. Inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Dalam konteks pendidikan, inklusi merujuk kepada keadilan untuk mengakses atau memperoleh kesempatan pendidikan bagi setiap warga masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Inklusif juga memiliki unsur pokok, antara lain: (a) sikap positif atau inklusif terhadap anak-anak yang memiliki kelainan, (b) rasa efikasi yang tinggi terhadap pembelajaran, (c) kemauan dan kemampuan melakukan adaptasi terhadap pengajaran berdasarkan kebutuhan dan kelainan individu.<sup>15</sup>

Pendidikan inklusif merujuk pada akses pendidikan secara adil bagi seluruh anak bangsa yang mempunyai perbedaan atau latar belakang, pendidikan inklusif juga

---

<sup>15</sup>Ahmad Baedowi, dkk, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT Pustaka Alvaber, 2015), 72.

merupakan suatu proses dalam menangani kebutuhan yang berbeda dari masing-masing peserta didik dengan mengoptimalkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, pendidikan inklusif juga diartikan sebagai pendekatan transformatif terhadap sistem pendidikan yang ada agar responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian sasaran pendidikan inklusif adalah menyingkirkan hambatan-hambatan yang mengakibatkan kelompok anggota masyarakat seperti anak perempuan, anak yang tidak beruntung, anak yang memiliki kelainan, anak yang berbeda keyakinan atau kepercayaan agama, dan anak-anak yang tidak terjangkau sistem pendidikan formal dan non-formal karena sulit mengakses pendidikan. Dalam hal ini untuk menumbuhkan masyarakat inklusif atau demokratis, pendidikan inklusif dipahami sebagai proses penanaman sikap toleran (*tasamuh*) di kalangan peserta didik agar mereka siap menghadapi atau apresiatif terhadap perbedaan dalam kehidupan seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, budaya dan ideologi. Melalui pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu keadilan melalui refleksi.

Dari beberapa pengertian pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip dasar yang dapat ditarik, yaitu:

- a) Semua anak bangsa dari berbagai latar belakang berhak menerima pendidikan, ini merupakan perwujudan hak asasi yaitu “ *the right to education*”, maka dari itu sekolah seharusnya mengenali dan menyahuti kebutuhan peserta didik yang beragam, mengakomodasi keragaman gaya dan tempo belajar peserta didik serta menjamin bahwa setiap individu dapat mengenyam pendidikan bermutu dengan

menggunakan kurikulum yang sama, strategi mengajar yang tepat, penggunaan sumber yang ada dan dukungan masyarakat.

- b) Pembelajaran berbasis peserta didik (*child centred pedagogy, leaners based learning*), konsep pembelajaran ini mengandung ciri seperti kebutuhan peserta didik harus menjadi isu utama, memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada peserta didik atas pembelajaran yang menjadi pilihannya agar dapat memperdalam pemahaman menurut kebutuhan dan kepentingan masing-masing peserta didik.
- c) Anak-anak yang memerlukan pendidikan secara khusus (*special education*) harus menjadi bagian dari program pembinaan pendidikan (*teacher assistance*). Selanjutnya pembelajaran harus diadaptasikan dengan kebutuhan peserta didik dengan cara misalnya, menyediakan ekstra yang diperlukan untuk menjamin terwujudnya pendidikan secara efektif, demokratis, komit terhadap keadilan, dan antidiskriminasi.<sup>16</sup>

Sikap inklusif dan eksklusif memiliki perbedaan. Sikap inklusif cenderung memandang positif perbedaan yang ada, sedangkan sikap eksklusif cenderung memandang negatif perbedaan yang ada tersebut. Sikap inklusif dapat memandang positif perbedaan yaitu mampu memunculkan dorongan atau motivasi untuk mempelajari perbedaan tersebut dan mencari sisi-sisi universalnya guna memperoleh manfaat yang menunjang hidup atau cita-citanya.

---

<sup>16</sup>Ibid., 72-73.

Sikap positif terhadap perbedaan lahir karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah atau alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal.

## 2. Pendidikan Inklusi dalam Ranah Internasional dan Nasional

### a. Pendidikan Inklusi dalam Ranah Internasional

Pendidikan inklusi secara rinci dalam garis besar ranah internasional memiliki tiga landasan yuridis:

- 1) *Education for all*. Pada tahun 1990 di Jomtien, Thailand, PBB menyelenggarakan *The World Education Forum* yang dihadiri oleh 155 negara dan puluhan NGO dari seluruh dunia, forum yang merupakan *follow up* dari Konvensi Hak Anak ini melahirkan “*education for all*” yang menargetkan bahwa pada tahun 2000 (sekarang diperbaharui menjadi 2015) semua anak di dunia harus mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dasar.
- 2) *Salamanca Statement 1994*, monitoring pelaksanaan EFA yang dilakukan UNESCO dan UNICEF paska Jomtien menunjukkan bahwa meskipun mayoritas Negara mempunyai rencana yang jelas untuk penurunan literasi (buta huruf) dan disparitas jender dalam program-program EFA-nya, sedikit sekali negara yang menyertakan isu difabel. Faktor inilah yang mendorong PBB menyelenggarakan *The World Conference on Special Needs Education* pada tahun 1994 di Salamanca, Spanyol yang bertujuan untuk mendorong masyarakat internasional memberikan atensi yang lebih

pada difabel dalam target EFA. Forum inilah yang melahirkan apa yang dikenal dengan *Salamanca Statemen* di mana terminology dan konsep inklusi untuk pertama kali dimunculkan. Melalui statemen ini PBB merekomendasikan semua negara untuk mengadopsi prinsip-prinsip inklusi dalam semua kebijakan pendidikannya. Salah satu statemennya adalah “kecuali ada alasan kuat dan tak terbantahkan, semua anak harus masuk ke sekolah regular”.

- 3) Kebijakan Internasional khusus difabel, kebijakan internasional khusus difabel seperti “*UN Standart Rule in the Equalization of Opportunities for Person with Disabilities 2007*” atau bisa diartikan aturan yang tidak standar dalam pemerataan kesempatan bagi penyandang disabilitas, sering dirujuk sebagai landasan moral ataupun legalinklusi.<sup>17</sup>

b. Pendidikan Inklusi dalam Ranah Nasional

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia dilandasi oleh berbagai hal, diantaranya adalah:

- 1) Landasan Filosofis
  - a) Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang burung garuda yang memiliki arti “Bhineka Tunggal Ika”, keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya adalah kekayaan bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam NKRI.
  - b) Pandangan agama, khususnya Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan manusia dihadapan Tuhan

---

<sup>17</sup>Suyadi, “*Pendidikan Islam Inklusi, Humanis dan Religius*”, Jurnal Tajdidukasi, Volume VII, No 2, Juli, 2017, 18.

bukan karena fisik tetapi takwanya, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling bersilaturahmi.

- c) Pandangan secara menyeluruh hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup layak, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan.
  - d) Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, kepercayaan, dan keberfungsian fisik dan psikologis.
- 2) Landasan Yuridis
- a) Nasional
    - i. UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1 dan 2
    - ii. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1-4
    - iii. UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 48 dan 49
    - iv. UU No 4 tahun 1997 pasal 5: Setiap penyandang cacat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan
    - v. Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa
    - vi. Surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 “setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan sekurangnya 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, SMK

- vii. Deklarasi Bandung: “Indonesia menuju pendidikan inklusif” tanggal 8-14 Agustus 2004
- Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal
  - Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupan baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural.
  - Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan lingkungan yang mendukung bagi anak yang berkelainan dan anak berkelainan lainnya sehingga memungkinkan mereka mampu mengembangkan keunikan potensinya secara maksimal
  - Menjamin kebebasan anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya untuk berinteraksi baik secara reaktif maupun proaktif dengan siapapun, kapanpun, dan dilingkungan manapun dengan meminimalkan hambatan
  - Mempromosikan dan mensosialisasikan layanan pendidikan inklusif melalui media masa, forum ilmiah, pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan
  - Menyusun rencana aksi (action plan) dan pendanaannya untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, rekreasi,

kesejahteraan bagi anak berkelainan dan berkelainan lainnya

- Pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergi dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat.<sup>18</sup>

### 3. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia awalnya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an Presiden Kennedy mengirimkan pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam *Ed.Act. 1991* mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif menuju integratif.<sup>19</sup>

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi "*education for all*". Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak

---

<sup>18</sup><http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/tujuan-dan-landasan-pendidikan-inklusi.html>, Diakses Kamis, 29 Oktober 2020.

<sup>19</sup>Angga Saputra, "*Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif*", Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume. 1, No. 3, September 2016,3.

tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan "*the Salamanca statement on inclusive education*" yang berbunyi:

- a. Semua anak sebaiknya belajar bersama
- b. Pendidikan didasarkan kebutuhansiswa
- c. ABK diberi layanan khusus

Sejalan dengan tuntutan perkembangan didunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif, untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif didunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan

kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif.<sup>20</sup>

#### 4. Bentuk Sikap Inklusif

Beberapa bentuk sikap inklusif dalam pandangan Islam diantaranya sebagai berikut:

- a) Sikap inklusif terhadap kelemahan orang lain.  
Menyadari bahwa setiap orang atau kelompok di masyarakat memiliki potensi mencapai kebenaran, sehingga tidak menghindari primordialisme yang berlebihan terhadap keunggulan dirinya dan kelompoknya, setiap orang atau kelompok juga memiliki sisi kelemahan yang membutuhkan kerjasama dengan orang atau kelompok lain.
- b) Sikap inklusif terhadap aliran-aliran yang berbeda dengan kita.  
Mengakui adanya aspek universal yang mungkin bernilai positif pada orang lain atau kelompok lain yang berbeda pandangan (aliran) agama untuk menunjang tercapainya cita-cita atau misi pembangunan masyarakat.
- c) Sikap inklusif dalam bersosialisasi  
Menumbuhkan jiwa sportif dalam bersosialisasi dan hidup bersama dengan orang lain atau kelompok lain, sehingga mendorong untuk mengelola perbedaan secara etis atau mengembangkan kompetisi yang sehat meskipun memiliki pandangan dan cara hidup yang berbeda.

---

<sup>20</sup>Ibid.,

- d) Sikap inklusif dalam berkomunikasi  
Membiasakan berkomunikasi dengan sehat tidak semata-mata didasari persepsi yang sempit dan kacamata kuda, melainkan berdasarkan pengamatan dan pengertian terhadap perbedaan yang ada.<sup>21</sup>

## 5. Usaha Mengembangkan Sikap Inklusif

Kebutuhan setiap individu dalam bermasyarakat bersifat luas seiring dengan perkembangan zaman, kerjasama dengan individu atau kelompok lain juga menjadi keniscayaan. Prinsip untuk bersikap inklusif itu muncul karena adanya kebutuhan bekerjasama untuk mencapai cita-cita, maka dari itu perlu adanya usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sikap inklusif setiap individu, antara lain:

- a. Menyadari bahwa setiap individu atau kelompok di masyarakat memiliki potensi mencapai kebenaran, sehingga tidak menghindari primordialisme atau berpegang teguh dengan hal-hal yang sudah melekat pada dirinya yang berlebihan terhadap keunggulan dirinya dan kelompoknya, setiap individu atau kelompok juga memiliki sisi kelemahan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain atau kelompok lain.
- b. Mengakui adanya aspek yang universal dan mungkin bernilai positif pada orang lain atau kelompok lain yang berbeda pandangan aliran agama untuk menunjang tercapainya cita-cita dan misi pembangunan masyarakat.

---

<sup>21</sup><http://naharuddin10.blogspot.com/2015/02/bentuk-sikap-inklusif-dan-bentuk-sikap.html> Diakses 14 Februari 2020.

- c. Menumbuhkan jiwa sportif dalam bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan orang lain atau kelompok lain, sehingga terdorong untuk mengelola perbedaan secara etis atau mengembangkan kompetisi yang sehat meskipun memiliki pandangan dan cara hidup yang berbeda.
- d. Membiasakan berkomunikasi dengan sehat tidak semata-mata didasari persepsi yang sempit, akan tetapi berdasarkan dan pengertian terhadap perbedaan yang ada.<sup>22</sup>

### C. Teori Beragama

Setiap agama yang ada di dunia ini membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup antarmanusia dan penghuni alam semesta. Di dalam terminologi Islam, misi yang mulia itu disebut *rahmatan lil 'alamin*, dalam terminologi Kristen disebut dengan persaudaraan universal, dan dalam terminologi Buddha dikenal dengan *saraniya dhamma*. Namun misi ideal tersebut dalam tataran historisnya terkadang tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu, agama juga menjadi sumber konflik, agama secara historis seakan mempunyai dua wajah ganda yang ambivalen.<sup>23</sup> Berikut adalah tiga bentuk sikap beragama:

---

<sup>22</sup><https://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasina.com/amp/sasmintonugroho/sikap-inklusif>, diakses jum"at 23 oktober 2020.

<sup>23</sup>Faiq Aiunurrofiq, *Beragama Di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagamaan Pemeluk Budha Dan Islam Didusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Kodifikasi, Volume 12, No 1, 2018, 50.

## 1. Sikapeksklusivisme

Eksklusivisme adalah sikap literalis dan tertutup, sikap eksklusif adalah sikap yang meyakini bahwa hanya kepercayaannya saja lah yang paling benar dan menganggap yang lain sebagai yang salah. Dalam khazanah sejarah Islam, sikap eksklusif sudah muncul sejak munculnya berbagai aliran keagamaan setelah nabi wafat. Sikap ini muncul karena keyakinan hanya ada satu kebenaran yang ada di dunia ini, yaitu kebenaran alirannya.

Karenanya menurut para teolog klasik kebenaran itu hanya satu, dan oleh karena itu yang akan selamat nanti juga hanya ada satu, yaitu alirannya sendiri, sedangkan yang lain tidak selamat. Sikap eksklusif yang meyakini kebenaran tunggal meniadakan adanya pengakuan kebenaran yang ada pada pihak lain di luar dirinya. Kafir, murtad, sesat, adalah sederet tuduhan yang kerap terlontar dari satu kelompok kepada kelompok lain akibat dari meyakini bahwa hanya kelompoknya saja yang benar, bahkan tidak berhenti sampai di situ pengeboman dan pembunuhan juga akan dilakukan kepada kelompok-kelompok yang dianggap bersebrangan.

## 2. Sikap inklusivisme hegemonistic

Inklusivisme hegemonistic yang mencoba melihat ada kebenaran yang terdapat dalam agama lain, namun menyatakan prioritas terhadap agama sendiri.<sup>24</sup> Inklusifisme artinya terbuka, sikap ini menganggap bahwa

---

<sup>24</sup>Faiq Aiunurrofiq, *Beragama Di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagaman Pemeluk Budha Dan Islam Didusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, 55.

semua kelompok agama memiliki kebenaran, tetapi kebenaran yang ada di luar keyakinannya adalah kebenaran yang degradatif, artinya masih di bawah kebenaran agamanya atau alirannya sendiri. Di sisi lain, sikap inklusif menganggap bahwa kebenaran yang dimiliki menjadi pelengkap kebenaran bagi yang lain.

Pengusung aliran ini, Karl Rahner menganggap bahwa kebenaran lain di luar agama Kristen sebagai kebenaran yang anonim, kebenaran dalam wujud yang lain. Menurutnya mereka juga akan tetap mendapatkan keselamatan selagi patuh dan taat dalam menjalankan pengabdian kepada Tuhannya. Dalam Islam, Ibnu Taimiyah menyebut islam umum dan islam khusus. Islam umum adalah kebenaran yang ada pada pemeluk agama lain selain agama Islam, sementara Islam khusus adalah kebenaran yang ada pada orang muslim yang mengikuti ajaran Muhammad SAW.

Menurut Ibnu Taimiyah semua agama berasal dari Tuhan yang sama, nabi-nabi yang membawa agama merupakan saudara dari satu ayah tetapi ibu mereka berbeda-beda. Dalam khazanah sufistik konsep ini dikenal dengan gagasan *wahdatul adyan*, konsep ini dipopulerkan oleh Abu Mansur al-Hallaj. Dalam pandangan ini semua agama berasal dari satu entitas yang satu dan memancar dari lentera yang satu yaitu *nur Muhammad*. Meskipun legalitas dan bentuk agama-agama berbeda-beda pada hakikatnya mempunyai esensi yang sama, semuanya berorientasi pada satu tujuan, yaitu beribadah kepadatuhan,

yang dalam hal ini tidak ada perbedaan lagi antara monoteisme dan politeisme.<sup>25</sup>

### 3. Relativisme absolut

Relativisme absolut mempunyai pandangan bahwa berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena orang harus masuk ke dalam agama tertentu untuk dapat mengerti kebenaran masing-masing agama.<sup>26</sup> Statemen umum yang dilontarkan biasanya adalah kalimat “Pemikiran manusia itu relative, yang absolut hanya Tuhan”.

Paham yang meyakini bahwa kebenaran itu relatif tergantung subjek ini, telah memasuki kepada bidang filsafat, akidah dan bahkan metodologi studi keilmuan. Dalam bidang filsafat, doktrin relativisme menyentuh pembahasan epistemologi sumber-sumber ilmu. Ia juga mendobrak dinding-dinding akidah. Sebab, mengajarkan bahwa keyakinan tiap-tiap agama dan kepercayaan itu relatif, tidak ada satu agama atau keyakinan yang absolut benar.

Karena telah menyentuh bidang epistemologi, maka selanjutnya relativisme juga mempengaruhi metodologi studi keilmuan. Produk paling nyata adalah penggunaan metode hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur’an dan teks-teks keislaman lainnya. Sikap „netral agama“ dalam studi perbandingan agama juga merupakan pengaruh dari relativisme. Adapun keberagaman, adalah penyikapan

---

<sup>25</sup>Faiq Aiunurrofiq, *Beragama Di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagaman Pemeluk Budha Dan Islam Didusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, 56

<sup>26</sup>Ibid., 55.

atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relative, dan sudah pasti kebenarannya bernilai relatif.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup><http://inpasonline.com/pandangan-islam-terhadap-relativisme-beragama/>Diakses 17 April 2021.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Seperti pendekatan, jenis, lokasi, instrumen, data dan jenis data, sumber data serta teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi dan juga dilengkapi dengan teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana Penelitian ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan juga metode postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivisme. Kualitatif juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo).<sup>1</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif menurut *Bogdan dan Biklen* ada lima yaitu, naturalistic atau alamiah, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada produk, analisis data secara induktif, menekankan makna (data dibalik yang teramati). Sedangkan ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Erickson yaitu, dilakukan secara

---

<sup>1</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: ALFABETA, 2018), 13-14.

intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>2</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single-case studies*, yaitu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk satu kasus/tempat yang mempunyai karakteristik yang berbeda.<sup>3</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun berada di Jl. Ringroad Barat, Ngegong, Kec. Manguharjo, Kota Madiun. Yang merupakan salah satu dari empat SMA Taruna di Jawa Timur.

SMA 3 Taruna Angkasa memiliki keunikan yang peneliti temukan dilokasi ini, meliputi tujuan dari SMAN 3 Madiun yaitu meningkatkan iman dan takwa, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, kecakapan hidup agar dapat kompetitif di era global.

## **C. Instrumen Penelitian**

Ciri khusus pada penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengaman untuk berperan serta, karena posisi peneliti yang menentukan keseluruhan jalan

---

<sup>2</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: ALFABETA, 2018), 21-22.

<sup>3</sup>Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 63.

ceritanya.<sup>4</sup> Oleh karena itu peran serta peneliti di dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan juga sebagai pengumpul data. Dan untuk instrumen yang lain merupakan sebagai penunjang.

#### D. Sumber Dan Jenis Data

Berdasarkan pendapat Lofland, penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yaitu kata-kata dan tindakan, sedangkan untuk dokumen dan lain sebagainya digunakan untuk tambahan.<sup>5</sup> Berhubungan dengan hal tersebut, sumber dan jenis data adalah kata-kata, sumber tertulis, tindakan, dan statistik. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: informasi tentang program kegiatan yang dilakukan semua peserta didik, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan peserta didik dan implikasi kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam membentuk sikap inklusif. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan orang-orang yang diamati, diantaranya: pelaksanaan kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Sumber data lain dalam penelitian ini berupa sumber tulisan dan dokumen, seperti foto dan data statistik. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi Peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara

---

<sup>4</sup>Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organization Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

<sup>5</sup>Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah profil lembaga, visi misi, data guru, data siswa dan stuktur. Sedangkan foto dipakai sebagai sumber data untuk memperkuat data hasil observasi, karena pada tataran realitas data deskriptif yang berharga dihasilkan dari foto dan digunakan juga untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasil dari foto juga sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis foto, diantaranya: foto yang didapat oleh peneliti sendiri dan juga foto yang dihasilkan oleh orang lain, sedangkan foto yang didapat peneliti sendiri ini diambil saat peneliti melakukan pengamatan.

Data statistik pada penelitian di sini adalah statistik sebagai data, bukan statistik alat analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis.

#### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara Tak Terstruktur**

Menurut Lincoln dan Guba, tujuan dan maksud dilakukannya wawancara pada penelitian kualitatif di sini adalah:

- a. Mengontruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, perasaan, organisasi, tuntutan, motivasi, kepedulian dan lain-lain.
- b. Merekontruksi kebulatan-kebulatan masalalu
- c. Memproyeksi kebulatan-kebulatan yang diharapkan pada masadepan
- d. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang di dapat dari orang lain, baik informasi dari manusia ataupun bukan manusia(triangulasi)

- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti digunakan sebagai pengecekan peserta.<sup>6</sup>

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.<sup>7</sup>

Wawancara terbuka yang digunakan dalam penelitian ini, wawancara terbuka merupakan wawancara yang informan atau orang yang diwawancarai sadar bahwa sedang diwawancarai dan informan mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, berdasarkan berikut:

- a. Drs. Yayuk Nuryanto Hidayat, M.Pd. Kepala Sekolah. Sebagai penanggung jawab kegiatan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.
- b. Dra. Sri Hariningsih, waka kesiswaan. Sebagai perencana pelaksanaan kegiatan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.
- c. Muhadi Prayitno, S.Pd M.Pd, waka kurikulum. Sebagai perencana pelaksanaan kegiatan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

---

<sup>6</sup>Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*, 226.

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 197.

- d. Tyas Aminto N, S.Pd.H M.Pd.H, bapak asrama. Sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan asrama di SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun;
- e. Muhammad Kahfi CH. S.Pd.I, M.Pd. Bagian keagamaan di SMAN Taruna AngkasaMadiun
- f. Perwakilan siswa SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun.

## 2. Observasi

Dengan menggunakan teknik observasi, aktivitas sehari-hari objek penelitian, perasaan menuju bagian dari situasi dan juga karakteristik fisik situasi sosial bisa diamati oleh peneliti. Jenis observasi yang dilakukan Peneliti dilapangan tidak tetap. Peneliti memulai observasi deskriptif secara luas, yaitu peneliti berusaha menggambarkan situasi sosial yang terjadi di sana secara umum.

Kemudian, setelah perekaman dan analisis data yang awal , observasi terfokus peneliti laksanakan dengan melakukan penyempitan data. Setelah berulang-ulang melakukan observasi dan analisis dilapangan, Peneliti melakukan observasi selektif setelah Peneliti menyempitkan lagi penelitiannya. Sekalipun begitu, sampai akhir penelitian, Peneliti terus melakukan observasideskriptif.

Dalam penelitian ini hasil observasi dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan adalah alat yang sangat penting yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Selaras dengan pendapat Bogdan dan Biklen bahwa saat di lapangan Peneliti harus membuat "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan lapangan

yang dimaksud Bogdan dan Biklen merupakan catatan tertulis mengenai apa yang dilihat, dialami, didengar dan apa yang dipikirkan untuk mengumpulkan data dan melakukan refleksi terhadap data yang ada pada penelitian kualitatif.<sup>8</sup>

Selama dilapangan Peneliti mengamati dan mencatatnya kemudian merefleksi, di antaranya adalah pelaksanaan kegiatan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data noninsani maksudnya sumber data yang terdiri dari dokumen dan rekaman itu menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Lincoln dan Guba definisi antara dokumen dan rekaman itu berbeda. "dokumen" merupakan bahan tertulis yang disiapkan khusus untuk tujuan tertentu, sedangkan "rekaman" merupakan pernyataan yang tertulis dari lembaga untuk menguji suatu kejadian.<sup>9</sup>

Pendapat dari Lincoln dan Guba teknik dokumentasi dapat dipakai dalam penelitian kualitatif ada beberapa sebab.<sup>10</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini bermaksud yaitu mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan di SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun.

---

<sup>8</sup>Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, 74.

<sup>9</sup>Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228.

<sup>10</sup>Lincoln & Guba, 229.

## F. Analisis Data

Metode analisis data di sini ialah menganalisis terhadap data yang tersusun, data yang telah peneliti peroleh dari penelitian dengan menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif* adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Sedangkan *kualitatif* adalah yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>11</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded, namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

1. *Data Reduction*, setelah reduksi data yang merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data primer atau data yang belum diolah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. *Data Display* (model data), setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Makadata

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 234.

telah tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion/ Verification*: yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>12</sup>

Jadi dari data yang diperoleh sejak awal diambil kesimpulan. Selain itu dalam analisis data di sini pendekatan induktif dan deduktif juga diperlukan. Pendekatan induktif ditujukan untuk membantu pemahaman mengenai pemaknaan data yang begitu rumit melalui pengembangan tema-tema yang disimpulkan dari kata dasar. Sedangkan pendekatan deduktif ditentukan melalui tujuan penelitian. Jadi temuan-temuan diperoleh dari tujuan penelitian yang diikhtisarkan oleh para peneliti dan temuan-temuan yang muncul langsung dari analisis mentah (induktif).

## **G. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data**

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Yang menjadi instrumen kunci pada penelitian kualitatif ini adalah Peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti memerlukan perpanjangan, keikutsertaan peneliti pada latar penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat. Di SMAN 3 Madiun Peneliti ikutserta di lembaga pertama mulai tanggal 8 Desember 2020 sampai 29 Januari 2021 dan diperpanjang sampai tanggal 26 Februari 2021.

---

<sup>12</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: ALFABETA, 2018), 338-345.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Yang dimaksud dengan ketekunan pengamat dalam penelitian ini yaitu Peneliti dapat menemukan ciri-ciri serta unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan isu yang terkait dengan manajemen pendidikan inklusi.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan mampu direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>13</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data memiliki arti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Maka dari itu terdapat tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penerapan triangulasi sumber dicontohkan dalam penelitian ini adalah peneliti yang

---

<sup>13</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 369-370.

pernah ke lokasi yaitu mengecek kembali informasi dan data yang diperoleh dari peneliti yang pernah ke lokasi.

Dua, triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data didapatkan dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti berdiskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

Ketiga, triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi keabsahan data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Maka dari itu dalam rangka pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>14</sup>

#### **4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.**

Dengan menunjukkan hasil dari diskusi dengan rekan-rekan sejawat merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti. Contoh penerapannya dengan sumber dalam

---

<sup>14</sup>Sugiono, 372-374.

konteks penelitian ini adalah mempresentasikan hasil data yang telah didapatkan dari lapangan kepada teman dalam sebuah ranah diskusi analitik.

## 5. Kecukupan Referensial.

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian awalnya diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.<sup>15</sup> Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera, tape-recorder, handycam* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah Peneliti mengumpulkan teori dan merekam data dilapangan.

## H. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penelitian laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut merupakan 1. tahap pra-lapangan, di antaranya: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajahi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap ini dilakukan bulan November sampai dengan Desember; 2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahamilar

---

<sup>15</sup>Lincoln &Guba, *Effective Evaluation*, 313.

penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan bulan Desember sampai dengan Januari dan diperpanjang sampai dengan Februari, 3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan Januari s.d. Februari, 4. Tahap penelitian laporan yaitu bulan bulan Februari s.d. Maret.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **SMAN 3 TARUNA ANGKASA MADIUN**

Bab ini menyajikan data yang diperoleh peneliti dari lapangan, data yang akan peneliti paparkan adalah data mengenai data umum tentang gambaran umum lokasi penelitian.

#### **A. Profil SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun**

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun salah satu SMA Negeri yang ada di Madiun, yang beralamat di Jl. Ringroad Barat Kec. Manguharjo Madiun Jawa Timur. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai XII.

Sekolah ini adalah yang pertama mendapatkan akreditasi RSBI di wilayah Kota Madiun sebelum dihapusnya program RSBI ini secara nasional. Sekolah ini menempati lahan yang sangat luas dengan gaya arsitektur termmodern di Kota Brem.

Pada tahun 2015 sekolah yang biasa disebut SmaGa ini berhasil mendapatkan penghargaan lingkungan hidup Adiwiyata yang diberikan oleh Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia, upaya SmaGa dalam mentransformasikan lingkungan sekolah menjadi standar lingkungan hidup tinggi tersebut tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan lahan sekolah yang sangat tidak subur karena lahan timbunan baru dan sangat gersang, namun dengan upaya dan semangat dalam menciptakan keindahanSmaGa

berhasil menanam pohon ditengah sekolah dan sekitar sekolah, hebatnya lagi ikan, burung dan berbagai hewan unggas lainnya dilepas di halaman tengah dimana semua kelas dapat mendengar kicauan burung dan pemandangan yang asri saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Mulai 31 Desember 2018 SMA Negeri 3 Kota Madiun resmi berganti nama menjadi SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun, yang mana SMA 3 Taruna Angkasa Madiun ini bekerja sama dengan TNI Angkatan Udara yang berada di Lanud Iswahyudi Magetan. Selain SMAN 3 Taruna Angkasa, ada lagi SMAN yang berbasis ketarunaan di Jawa Timur, yaitu SMAN Taruna Nala Malang yang bekerja sama dengan TNI Angkatan Laut, SMAN 5 Taruna Brawijaya Kediri yang bekerja sama dengan TNI Angkatan Darat dan SMAN 2 Taruna Bhayangkara Banyuwangi yang bekerja sama dengan POLRI. Jadi ada 4 SMA Negeri yang berasrama berbasis ketarunaan.

SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun adalah sekolah Negeri unggulan yang menerapkan sistem pendidikan terpadu yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan jasmani serta pengasuhan, diharapkan dapat menjawab tantangan masa depan di era global yang membutuhkan pemimpin unggul di bidang akademik dan non akademik, memiliki kemandirian dan berkarakter kebangsaan yang kuat.

SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun menggunakan Kurikulum Nasional 2013 dan mengembangkan pendidikan berasrama yang wajib diikuti oleh semua peserta didik selama menjalani pendidikan di SMAN3

Taruna Angkasa Madiun. Sistem pendidikan ini memberikan penguatan nilai-nilai religius, karakter mulia, berjiwa kepemimpinan, serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Selain itu peserta didik juga mendapatkan kurikulum khusus bela Negara dan kedirgantaraan yang diampu oleh pihak TNI Angkatan Udara dengan mengadopsi sistem pendidikan yang ada di TNIAU.<sup>1</sup>

### **B. Sejarah SMAN 3 Taruna Angkasa KotaMadiun**

Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia NO.106/SK/III/65-66 tertanggal 29 Juli 1966, kemudian diresmikan berdiri sendiri terhitung mulai 1 Agustus 1966. Dengan kepala sekolah pertama Bapak R. Marsidi Wirjopranoto, BA.Gedung sekolah menempati Ex sekolah Cina di Jl. H. Agus Salim No. 39 Madiun. Pada tahun pertama berdiri memiliki 3 kelas, 120 siswa, 5 orang pegawai dan 15 orangguru.

Pada tahun 1968 terjadi serah terima pimpinan sekolah dari Bapak R. Marsidi Wirjopranoto, BA kepada Bapak Slamet Budiarto, BA.Dibawah pimpinan beliau SMA Negeri 3 Kota Madiun berkembang pesat karena jumlah kelasnya semakin bertambah, pernah menggunakan gedung Taman Dewasa di Jl. H. Agus Salim hanya mendapat 8 kelas. Jumlah kelas menjadi 16, jumlah siswa 640 siswa, jumlah guru 30 orang dan jumlah pegawai 10 orang.

---

<sup>1</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

Pada tahun 1975 SMAN 3 Kota Madiun mendapat tanah dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Madiun di jl. Suhud Nosingo Madiun dan mendapat bangunan proyek pemerintah berupa 3 ruangkelas.

Pada tahun 1976 terkadi serah terima pimpinan SMAN 3 Kota madiun dari bapak Slamet Budiarto, BA kepada Bp. Pribadio, BA.. Dibawah pimpinan Dia SMA Negeri 3 Madiun semakin meningkat, perkembangan gedung-gedungunya, antara lain dengan di bangunnya gedung Laboratorium Fisika, Kimia serta penambahan ruang kelas. Jumlah kelas menjadi 24kelas, jumlah Siswa 961 siswa, jumlah Guru tetap 42 orang, jumlah Guru tidak tetap 4orang, jumlah Pegawai ada 16 orang.

Pada tanggal 8 Januari 1981 terjadi serah terima pimpinan SMA Negeri 3 Madiun dari Bp. Pribadio, BA. kepada Bp. Drs. Soenarjo. Dibawah Pimpinan dia pun SMA Negeri 3 Madiun terus berkembang. Dengan gedung ruang ketrampilan, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Musholla dan tambahan ruang teori, serta sarana olahraga. Bahkan bangunan Sanggar PKG yang di gunakan untuk latihan kerja guru IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris juga dibangun. Jumlah kelas menjadi 31 kelas, jumlah siswa menjadi 1345 siswa, jumlah gurutetap 60 orang, jumlah guru tidak tetap 18 orang, jumlah pegawai tetap 19 orang, jumlah pegawai tidak tetap 7 orang.

Pada 10 Maret 1987 terjadi serah terima pimpinan SMA Negeri 3 Madiun dari Bp. Drs. Soenarjo kepada Bp. Sudirman, BA. Dibawah pimpinan beliau SMA Negeri 3 Madiun semakin lengkap baik peralatan sarana prasarana,

dengan di bangunnya parkir sepeda, parkir motor siswa, pagar sekolah, peralatan komputer dan sebagainya. Jumlah kelas menjadi 30 kelas, jumlah siswa menjadi 1400 siswa, jumlah guru tetap 78 orang, jumlah guru tidak tetap 6 orang, jumlah pegawai tetap 19 orang, jumlah pegawai tidak tetap 6 orang.

Pada tanggal 24 Agustus 1992 terjadi serah terima pimpinan SMA Negeri 3 Madiun dari Bp. Sudirman, BA kepada Bp. R. FX. Suluh Sujudi. Dibawah pimpinan beliau SMA Negeri 3 Madiun lebih lengkap, baik peralatan maupun sarana prasarana, dengan dibangunnya taman-taman, ruang kelas, ruang KOPSIS, tempat-tempat sepeda, dan ditambahkan peralatan komputer, peralatan Musik serta disiplin guru, pegawai dan siswa ditingkatkan. Jumlah kelas menjadi 32 kelas, jumlah siswa menjadi 1305 siswa, jumlah guru tetap 75 orang, jumlah guru tidak tetap 4 orang, jumlah pegawai tetap 19 orang, jumlah pegawai tidak tetap 8 orang.

Pada tanggal 27 Oktober 1995 terjadi serah terima pimpinan SMA Negeri 3 Madiun dari Bp. R. F.X. Suluh Sujudi kepada Bp. Drs. Ahmad Parlan Mulyono. Dibawah pimpinan beliau SMA Negeri 3 Madiun semakin maju, mendapat penghargaan 3 besar dalam lingkungan hidup tingkat propinsi Jawa Timur, dengan dibangunnya kelas tingkat. Demikian juga SMA Negeri 3 Madiun dipercaya untuk mengelola SMA Negeri 6 Madiun. Jumlah kelas menjadi 32 kelas, jumlah siswa menjadi:1305 siswa, jumlah guru tetap menjadi 69 orang, jumlah gurutidak

tetap: 14 orang, jumlah pegawai tetap 19 orang, jumlah pegawai tidak tetap 9 orang.<sup>2</sup>

Pada tanggal 3 Oktober 1998 terjadi serah terima pimpinan SMA Negeri 3 Madiun dari Bp. Drs. Ahmad Parlan Mulyono, MM. kepada Bp. Soetojo, BA. Dibawah pimpinan dia SMA Negeri 3 Madiun semakin maju dengan terpilihnya Guru Teladan tingkat Kodya Madiun dan terpilihnya siswa teladan tingkat Kodya Madiun serta terpilihnya perpustakaan SMA Negeri 3 Madiun menjadi Juara I tingkat Kodya Madiun. Jumlah kelas menjadi 27 kelas, jumlah siswa menjadi 1185siswa, jumlah guru tetap 67 orang, jumlah guru tidak tetap 14 orang, jumlah Pegawai tetap14 orang, jumlah pegawai tidak tetap10 orang.

Pada Tanggal 01 Maret 2000 terjadi serah terima kepala SMA Negeri 3 Madiun dari Bapak Drs. Soejoto, BA kepada Bapak Drs. Dolar Yuwono, M.Pd. Di bawah pimpinan Bp. Drs. Dolar Yuwono, M.Pd. SMA Negeri 3 Madiun semakin Maju dengan model pembelajaran Quantum Teaching dan Quantum Learning dan pada 2001 pengadaan Laboratorium komputer yang dilengkapi dengan jaringan Local Area Network yang mengarah ke pembelajaran Online dan belajar mandiri dengan media pembelajaran berbasis ICT. Pada tahun 2004 SMAN 3 Madiun terpilih menjadi satu satunya SMA Negeri Rintisan Sekolah bertaraf Internasional (RSBI). Kemudian BerkatperjuanganBp.DolarYuwonoSMAN3Madiun

---

<sup>2</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/14-12/2020dalam lampiran hasilpenelitian.

mendapatkan Tanah seluas 4, 7 Hektar, beserta bangunan unit gedung sekolah, Unit GOR, Unit Asrama.

Kemudian selanjutnya untuk menghasilkan SDM yang berkualitas baik, dibutuhkan etika dan moralitas yang didalamnya termasuk semangat bela negara dan cinta tanah air, untuk itu peresmian SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Jawa Timur di Kota Madiun menjadi salah satu implementasi dalam mengembangkan etika dan moralitas tersebut.<sup>3</sup>

Maka dibuatlah perjanjian kerja sama antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara Nomor: 120.23/210/PKS/033.4/2018, Nomor: Perjama/1/II/2018 pada hari senin tanggal 12 Februari 2018. Surat perjanjian itu berisi tentang peningkatan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia dalam penerapan kurikulum khusus bela negara dan kedirgantaraan pada SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Jawa Timur yang berlokasi di Kota Madiun. Sejak itulah pada tahun 2018 SMAN 3 Kota Madiun resmi menjadi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun yang pelaksanaan pendidikannya berbasis semi militer TNI AU yang mana dalam pelaksanaannya dibimbing langsung dari anggota TNI AU Lanud Iswahyudi Magetan.

Hingga sekarang pada tahun 2021 ini SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun yang berada dibawah pimpinan Bapak Yayuk Nuryanto masih tetap menerapkan kurikulum pendidikan 2013 dan kurikulum khusus bela negara dan kedirgantaraan dimasa pandemi, dengan menerapkan

---

<sup>3</sup>Ibid.,

pembelajaran dengan sistem tatap muka diawal-awal pandemi dan pembelajaran jarak jauh sampai sekarang.<sup>4</sup>

### **C. Visi, Misi, Tujuan, Strategi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun**

#### 1. Visi

Terwujudnya sekolah unggul di era global yang berwawasan iptek dan lingkungan berlandaskan iman dan takwa.

#### 2. Misi

- a. Mengembangkan budaya sekolah yang religius dalam kehidupanseharihari
- b. Menumbuhkan calon pemimpin bangsa yang unggul dan berkarakterkebangsaan
- c. Mengembangkan standar pengelolaan pendidikan diatas standarnasional
- d. Menumbuhkembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta olahraga dan seni
- e. Menyiapkan generasi penerus yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berdaya saing secara nasional maupuninternasional
- f. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang peduli lingkungan
- g. Menumbuhkan kompetensi bidangkedirgantaraan

---

<sup>4</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

3. Tujuan  
Meningkatkan iman dan taqwa, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, kecakapan hidup agar dapat kompetitif di era global
4. Strategi
  - a. Meningkatkan kemampuan SMA Negeri 3 Madiun untuk melakukan kegiatan-kegiatan di atasstandar
  - b. Memfasilitasi sebanyak mungkin pengembangan potensi peserta didik, menumbuh kembangkan semangat kompetisi siswa melalui lomba bidang akademik dan nonakademik
  - c. Memilih calon siswa baru yang memiliki potensi bidang IPTEK untuk dikembangkan menjadi bertaraf internasional.<sup>5</sup>

#### **D. Struktur Organisasi SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun**

1. Ketua Komite Hidayat, M.Si. : Drs. Wahyudi
2. Kepala Sekolah Nuryanto, M.Pd. : Drs. Yayuk
3. Ketua Pelaksana Kurikulum Khusus Riky Helman : Letkol. Pnb.
4. Staf Ahli Sobirin, S.T. : Mayor Tek Ali
5. Ketua unit penjaminan mutu M.pd. : Hendrijanto,

---

<sup>5</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

6. Waka kurikulum : Muhadi Prayitno, M.pd.
7. Wakakesiswaan : Dra. Sri Hariningsih
8. Waka sarpras : Enggar Widiastuti, S.Pd, M.Pd
9. Humas : Umdatun Nafiah, S.Pd. Si.
- a. Staf waka humas
10. Kepala Asrama : Tyas Aminto N, S.Pd. M.Pd.
11. Kepala Tata Usaha : Satya Handayani
12. Pelaksana harian kurikulum khusus
- a. Koordinator pengasuh : Mayor ADM Wanto, SE.
- b. Koordinator pelatih
- c. Koordinator pengajar : Mayor TEK ALI Mustopo
13. Wali Kelas
14. Dewan Guru
15. Guru BK



**E. Unit Sekolah/Ruang SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun**

1. Laboratorium Fisika	13. Ruang Makan
2. Laboratorium Kimia	14. Musholla
3. Laboratorium Biologi	15. Kantin
4. Laboratorium Bahasa	16. Gedung Olahraga
5. Laboratorium Komputer	17. Asrama Putra Putri

6. Ruang Kepala Sekolah	dengan jumlah kamar
7. Ruang Wakil Kepala Sekolah	130
8. Ruang Guru	18. Lobby Asrama
9. Ruang Kegiatan Belajar Mengajar	19. Green House
10. Ruang Perpustakaan	20. Bank Sampah
11. Ruang Rapat	21. Kolam Renang
12. Ruang pengurus asrama	22. Kamar mandi dengan jumlah 262
	23. Bus Sekolah
	24. Mobil Sekolah <sup>6</sup>

## F. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan siswa

### 1. Data Pendidik<sup>7</sup>

Pangkat Golongan	Jumlah Guru
PNS (pegawai negeri sipil)	45 orang
GTT (guru tidak tetap)	9 orang
Pelatih ekstrakurikuler	6 orang
<b>Jumlah</b>	<b>60 orang</b>

### 2. Data Tenaga Kependidikan

Pangkat Golongan	Jumlah Tenaga Kependidikan
PNS (pegawai negeri sipil)	8 orang
PTT (pegawai tidak tetap)	11 orang

<sup>6</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

<sup>7</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

Perawat sekolah	9 orang
Penjaga sekolah	7 orang
Sopir	1 orang
Petugas Kebersihan	18 orang
<b>Jumlah</b>	<b>54 orang</b>

### 3. Data Siswa<sup>8</sup>

Agama	Jumlah
Islam	597 siswa
Kristen	26 siswa
Khatolik	11 siswa
Hindu	5 siswa
<b>Total</b>	<b>639 siswa</b>

## G. Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

### 1. Intrakurikuler

Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun memiliki banyak intrakurikuler untuk menunjang minat peserta didik dalam bidang non akademik, siswa dapat memilih intrakurikuler olahraga dan kesenian sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, beberapa intrakurikuler dalam bidang olahraga dan kesenian tersebut adalah:

#### a. Bidang Olahraga

- Atletik
- Basket
- Bulutangkis

---

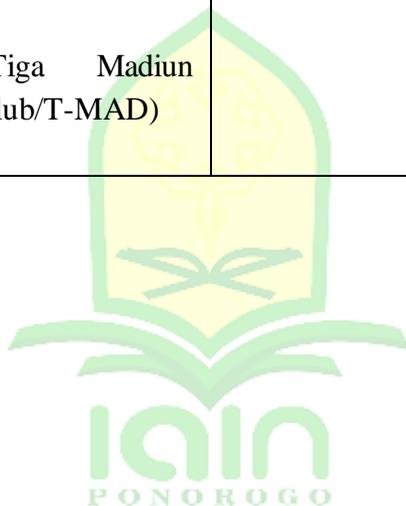
<sup>8</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

- Voli
- Futsal
- Sepak bola
- b. Bidang Kesenian
  - Baca tulis Al-Qur'an (BTA)
  - Seni drama
  - Seni karawitan
  - Senimusik
  - Seni tari
  - Senivokal
  - Seni vokal tradisional

## 2. Ekstrakurikuler

a. Keagamaan Islam (seksi kerohanian Islam/SKI)	o. Cheerleaders (Smaga Together Cheers/STC)
b. Keagamaan Katolik (serikat sosial vinsensius/SSV)	p. Teater (Apresiasi Seni Anakpanggung/ASAP)
c. Keagamaan Kristen (persekutuan doa kasih kristus/PDKK)	q. Karawitan (Smaga Budaya)
d. Paskibra (pasukan inti/PASTI)	r. Tari (Smaga Traditional Dance/STD)
e. Pramuka (laskar pramuka Smaga/LASPRAGA)	s. Roro Kebaya
f. KIR (Caliptra)	t. TIK (ICT Club Smaga)
g. Pencinta alam (Generasi Muda Pencinta Alam/GEMPITA)	u. Robotika Club
	v. English Club (E-SMART)
	w. Fotografi (Smaga Photography Family/SPF)

h. Mading (majalah dinding Smaga/MAGMA)	x. Beladiri
i. Jurnalistik (beyond magazinesmaga/B-MAGS)	y. MarchingBand
j. Putra-putri Smaga(PAPI)	z. Palang Merah Remaja (PMR)
k. Kartono-kartini Smaga (KAKI)	aa. Paduan suara
l. Bulu tangkis (Smaga BadmintonClub/SBC)	bb. Musik calung <sup>9</sup>
m. Futsal (Smaga Futsal Club/SFC)	
n. Basket (Tiga Madiun BasketballClub/T-MAD)	




---

<sup>9</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/14-12/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

## **BAB V**

### **PROGAM KEGIATAN YANG DILAKUKAN OLEH SEMUA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DAN DI ASRAMA**

#### **A. Progam Kegiatan yang Dilakukan oleh Semua Peserta Didik di Sekolah dan diAsrama**

Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif, manajemen pendidikan sebagai ilmu untuk mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya nantinya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan serta kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka dari itu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif perlu adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang hal tersebut.<sup>1</sup>

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun memiliki banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh peserta didiknya, baik itu yang bersifat akademik maupun non akademik. Adapun semua tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi dankemampuan

---

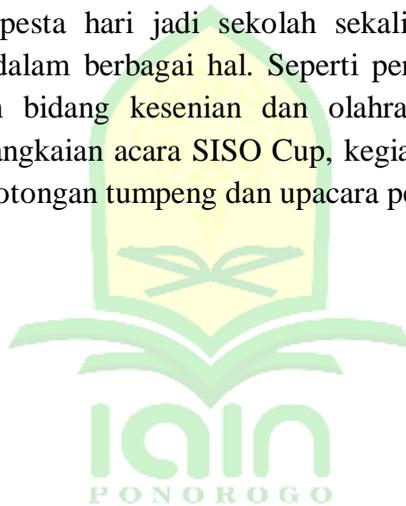
<sup>1</sup>Didin Kurniadin & Imam Machali, MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),117-118.

peserta didik baik yang bersifat akademik maupun non akademik, terutama kegiatan yang bersifat kedirgantaraan. Yang mana melatih peserta didik agar hidup mandiri, disiplin, tanggung jawab dan cinta tanah air.

Berikut ini adalah kegiatan yang bersifat inklusif yang dilakukan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik:

#### 1. SISOCup

Perlombaan yang diselenggarakan sepenuhnya oleh OSIS dengan izin resmi dari pihak sekolah, SISO Cup ini merupakan pesta hari jadi sekolah sekaligus mengasah skill siswa dalam berbagai hal. Seperti perlombaan antar kelas dalam bidang kesenian dan olahraga merupakan salah satu rangkaian acara SISO Cup, kegiatan ini diawali dengan pemotongan tumpeng dan upacara pembukaandi



halaman sekolah dan di akhiri dengan kirab bersama menyusuri wilayah kota Madiun.

## 2. Pengabdian Masyarakat

Dalam acara pengabdian masyarakat para taruna dan taruni mengadakan acara angkasa berbagi bahagia yang disingkat menjadi ABIRAGA, para taruna tinggal dirumah orang tua asuh, merak wajib membantu setiap pekerjaan masing-masing orang tua asuh. Ada yang membantu memasak, berjualan, mengemas kripik ketela, kesawah dan membantu ke ladang.

Selain kegiatan dimasing-masing rumah orang tua asuh, para taruna juga mengadakan kegiatan bakti sosial dengan mengadakan pengecatan paving jalan desa, membersihkan mushola dan masjid desa, penjualan sembako murah, nonton film bareng warga, outbond, lomba-lomba kemerdekaan untuk masyarakat sekitar dan lain sebagainya.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan taruna menjadi pribadi yang lebih peka terhadap permasalahan disekitarnya dan juga berkontribusi dalam memberikan solusi untuk permasalahan sosial disekitarnya.

## 3. Keasramaan

Kegiatan di asrama diikuti oleh semua peserta didik baik kelas X, XI maupun XII tanpa terkecuali, semua taruna atau peserta didik di SMAN 3 Taruna Angkasa wajib tinggal di asrama. Kenapa demikian karena dalam mengimplementasikan kurikulum bela negara dan kedirgantaraan perlu adanya penanaman dan pengawasan khusus dari pelatih setiap harinya, agar nantinya siap

disiplin, tanggung jawab, mandiri, saling menghargai, saling menghormati dari setiap taruna bisa mendarah daging didalam diri masing-masing peserta didik.

Asrama SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun ini berada dilingkungan sekitar sekolah, tepatnya dibelakang gedung sekolah. Lokasinya memang sangat dekat dengan sekolah karena untuk memudahkan peserta didik yang memang tidak memiliki fasilitas kendaraan pribadi untuk ke sekolah, para taruna selalu berjalan kaki setiap harinya untuk menjuksekolah.

Fasilitas asrama memang disediakan oleh sekolah, pasalnya dari 100% peserta didik di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun terdapat 15% peserta didik yang berasal dari luar jawa, maka perlu sekali fasilitas tempat tinggal yang memadai untuk menunjang proses pendidikan yang lancar. Tidak hanya taruna yang berasal dari luar jawa saja, taruna yang berasal dari karisidenan Madiun atau yang berasal dari pulaujawasendiri juga wajib tinggal di asrama, meskipun rumahnya berada dibelakang sekolah. Hal ini menunjukkan salah satu proses pendidikan yang tidak membedakan antar peserta didik atau menyamaratakan yang nantinya mampu menciptakan sikap inklusif dilingkungan sekolah maupunasrama.

Asrama dihuni oleh siswa dan siswi atau taruna dan taruni ditemani oleh kepala asrama, bagian keagamaan, ibu pengasuh atau WARA (wanita angkatan udara), pelatih dari TNI AU dan perawat asrama. Semua selalu berada diasrama untuk menemani peserta didik, mereka hidup berdampingan setiap harinya dengan memisahkan asrama putra dan asramaputri.

Didalam asrama sikap kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai selalu diterapkan. Pasalnya penghuni asrama berasal dari berbagai daerah, dengan suku yang bermacam-macam dan adat istiadat yang berbeda-beda, serta agama atau kepercayaan yang beragam. Untuk itu setiap taruna harus menyadari dari setiap sikap yang mereka miliki harus bisa memahami sikap yang dimiliki orang lain.

Ada 5 agama yang dianut oleh peserta didik di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, beragama islam 599 siswa, kristen 26 siswa, katolik 11 siswa, hindu 5 siswa dan dulunya pada tahun 2020 terdapat 1 siswa budha sekarang sudah lulus dari SMAN 3 Taruna Angkasa tersebut. Dengan beragam agama yang dianut peserta didik tersebut, maka menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai perlu diterapkan oleh masing-masing peserta didik yang nantinya mereka para taruna tersebut calon pemimpin-pemimpin dimasa depan.<sup>2</sup>

#### **B. Analisis Progam Kegiatan yang dilakukan oleh Semua Peseta Didik Di sekolah dan Diasrama**

Peneliti menganalisis bahwa salah satu tujuan dan manfaat manajemen pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk itu perlu adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang

---

<sup>2</sup>Rining, Waka Kesiswaan, “Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Semua Peseta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, Madiun, 14 Desember 2020

potensi dan bakat peserta didik, seperti kegiatan perlombaan seni, olahraga, kemandirian, dan kedisiplinan.

Antara lain:

#### 1. SISOCUP

Ajang bergengsi SISO CUP (seleksi intensifikasi seni dan olahraga) ini di laksanakan untuk mewedahi minat dan bakat taruna taruni di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, kegiatan ang rutin dilaksanakan setiap tahunnya ini bertujuan untuk mencetak kader atlit yang berbakat sekaligus mencetak taruna taruni yang berjiwa seni dengan mengedepankan cinta tanah air.

Kemudian dengan diadakan SISO CUP nantinya tercipta manfaat penting bagi para taruna-taruni SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, antara lain:

- a. Mengendorkan urat saraf, pasalnya dalam SISO CUP ini ada kegiatan lomba olahraga, seperti basket, futsal dan lomba kemerdekaan.
- b. Menyalurkan bakat dan minat siswa, siswa akan memiliki bakat dan minat yang tidak sama satu sama lainnya. Siswa berbakat seni, budaya, olahraga, keagamaan dan lainnya akan tersalurkan melalui kegiatan SISO CUP di SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun.
- c. Mempererat tali silaturahmi siswa, SISO CUP mempertemukan semua siswa dalam satu kegiatan yang berbentuk pertandingan dan perlombaan, ajang ini akan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal lebih dekat serta memelihara sikap sportifitas.
- d. Mencari bibit prestasi, melalui SISO CUP dapat ditemukan siswa yang memiliki bakat dan minat menonjol dalam satu bidang kegiatan. Bagi panitia kegiatan, ajang SISOCUP

dapat dijadikan sebagai langkah untuk mencari siswa berprestasi dibidang kegiatan ekstrakurikuer.

- e. Melatih mental bersaing yang sehat, perlombaan serta pertandingan SISO CUP bernilai persaingan untuk memperoleh hasil terbaik. Siswa harus bersaing secara sehat dan sportif dalam meraih kemenangan, kalah atau menang persoalan biasa, karena dalam pertandingan pasti ada yang menang dan kalah, hal ini harus difaami oleh semua siswa.<sup>3</sup>

## 2. Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, disini bagi taruna taruni kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka membentuk kesadaran diri untuk lebih peka terhadap permasalahan kompleks yang ada di masyarakat dan nantinya ketika mereka telah pulang dilingkungan masyarakat masing-masing sudah siap untuk bermasyarakat dengan baik.

## 3. Keasramaan

Sekolah menerapkan sistem asrama salah satu tujuannya adalah agar peserta didik bisa saling memahami karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya dan nantinya mereka bisa hidup bersama secara berdampingan diasrama dengan nyaman.

Kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *berasrama* lebih menekankan pendidikan kemandirian.

---

<sup>3</sup><https://www.matrapendidikan.com/2013/12/manfaat-kegiatan-classmeeting.html?m=1>

Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *asrama* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24jam.

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif parasiswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh para guru ataupun pembimbing.<sup>4</sup>

Hal ini selaras dengan penuturan bapak Muhadi mengenai sistem pendidikan diasrama berbasis militer:

---

<sup>4</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49.

Kegiatan pendidikan diasrama itu memberikan penguatan nilai-nilai religius, karakter mulia, berjiwa kepemimpinan, serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Selain itu peserta didik juga akan mendapatkan kurikulum khusus bela negara dan kedirgantaraan yang diampu oleh pihak TNI AU dengan mengadopsi yang ada pada TNI AU, akan tetapi standarnya agak sedikit dikurangi dan disesuaikan dengan usia taruna-taruni pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>5</sup>

Kurikulum khusus bela negara dan kedirgantaraan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun meliputi:

1. Aspek pengetahuan tentang bela negara meliputi, wawasan nusantara, ketahanan nasional, wawasan kedirgantaraan, kepemimpinan, komunikasi, etika, peraturan kehidupan sekolah dan tata upcara.
2. Aspek ketrampilan meliputi, kesamaptaan jasmani, ketrampilan jasmani (bela diri, karate dan renang), pendidikan baris berbaris, marching band dan outbond.
3. Aspek bimbingan dan pengasuhan meliputi, pengenalan diri, pengembangan karakter, pengembangan kepemimpinan, kerjasama kelompok, manajemen resiko, dan tradisi kebiasaan baik dalam kehidupan berasrama dan sekolah.

---

<sup>5</sup>Muhadi, Waka Kurikulum, "Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, Madiun, 14 Desember 2020.

Setelah lulus nanti, diharapkan peserta didik atau taruna taruni SMAN 3 Taruna Angkasa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah kedinasan, akademi militer, akademi kepolisian dan lain-lain sesuai dengan apa yang dicita-citakan agar menjadi calon pemimpin dimasa depan bangsa yang religius, kompeten, bermoral pancasila, berwawasan global dan mampu bersaing secara nasional maupun internasional serta siap menghadapi tantangan dimasa depan.<sup>6</sup>

Semua kegiatan yang dilakukan di SMAN 3 Taruna Angkasa adalah kegiatan yang nantinya bisa menyatukan keberagaman diantara mereka, salah satunya melakukan kegiatan diasrama yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara bersama dilingkungan asrama dengan pendampingan yang baik menggunakan sistem kemiliteran yang harapannya dapat menciptakan lingkungan pendidikan inklusif didalam asrama yang lingkungannya mikro, khusus dilingkungan SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

Jadi jika kita berada dilingkungan yang inklusif harus memiliki sikap inklusif, karena lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena setiap warga asrama atau setiap peserta didik tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan, yang terdiri dari beberapa perbedaan, seperti agama, ras, suku,

---

<sup>6</sup>Muhadi, Waka Kurikulum, “Kurikulum Khusus Bela Nega dan Kedirgantaraan”, *Wawancara* di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, Madiun, 14 Desember 2020.

dan budaya, sehingga diasrama bisa terwujudnya lingkungan yang inklusif.

### **C. Sintesis Progam Kegiatan yang dilakukan oleh Semua Peserta Didik Di sekolah dan Diasrama**

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat difahami mengenai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yaitu, *pertama* ada SISO CUP yang tujuan utamanya mengembangkan minat dan bakat para taruna-taruni dalam bidang seni dan olahraga serta menciptakan jiwa sportifitas dalam berkompetensi antar sesama teman dilingkungan sekolah.

*Kedua*, pengabdian masyarakat untuk membantu kebutuhan yang di rasa penting dan bermanfaat didaerah yang disinggahi oleh taruna-taruni, berbagai kegiatan di lakukan dengan bekerja sama dengan warga sekitar, baik kegiatan sosial, pendidikan, hiburan maupun kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hai warga sekitar.

*Ketiga*, kegiatan mukim diasrama, pola berasrama akan menekankan pada pembentukan karakter anak-anak SMA kita dan fisik mereka. Sehingga kelak bisa menjadi generasi yang tangguh tidak hanya disisi akademik, tetapi juga memiliki sikap kebangsaan yang baik

Sistem pendidikan diasrama akan memberikan penguatan nilai religius, karakter mulis, berjiwa kepemimpinan, sehingga memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Melakukan kegiatan diasrama yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara bersama dilingkungan asrama dengan pendampingan yang baik menggunakan sistem kemiliteran yang harapannya dapat menciptakan

lingkungan pendidikan inklusif didalam asrama yang lingkungnya mikro, khusus dilingkungan SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.



**BAB VI**  
**PELAKSANAAN KEGIATAN YANG DILAKUKAN**  
**OLEH SEMUA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DAN DI**  
**ASRAMA**

**A. Pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan oleh Semua Peserta Didik di Sekolah dan diAsrama**

Setelah kita mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh semua peserta didik atau taruna-taruni SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, maka dalam bab ini akan membahas tentang pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik tentang pendidikan inklusif baik yang bersifat akademik maupun non akademik, antara lain:

**1. SISOCUP**

Seleksi intensifikasi seni dan olahraga, atau yang biasa disingkat SISO CUP dilakukan oleh semua peserta didik dari kelas X, XI dan XII, kegiatan dilakukan satu tahun sekali dan berbarengan dengan peringatan HUT SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun ke 53, pada tahun 2019 SISO CUP dilaksanakan pada tanggal 24-27 September 2019.

Ada berbagai lomba yang diadakan dalam SISOCUP Antaralain, dibidang seni adalah lomba menulis cerpen, lomba puisi, lomba tari antar kelas (baik tari modern maupun tradisional), lomba akustik, lomba mural. Dibidang olahraga juga ada lomba basket antar kelas, selain itu juga ada lomba kemerdekaan seperti lomba bakiak, balap karung, menangkap air dengan sarung dan lain sebagainya. Puncak dari kegiatan SISO CUP diakhiri dengan kirab dalam rangka HUT sekolah ke 53 pada tanggal 25 September 2019 yang dimulai dari alun-alun kota Madiun dan finish di alun-alun kota Madiun juga, Bapak wali Kota yang langsung memberangkatkan pesertanya. Dalam kirab tersebut dimeriahkan maskot masing-masing kelas dengan kostum tema memanfaatkan bahan bekas seperti kertas koran, plastik, dan kain perca.

Dalam kirab tersebut juga tambah meriah dengan pasukan drum band SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, serta ada kelompok musik tradisional angklung yang kolaborasi dengan music modern. Ajang ini sekaligus promosi dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang SMAN Taruna Angkasa Kota Madiun dan seluk beluk kegiatan yang ada didalamnya.

## 2. Pengabdian Masyarakat

Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun mengadakan acara angkasa berbagi bahagia 2019 yang disingkat ABIRAGA 2019, acara tersebut diadakan pada hari jum'at sampai minggu tanggal 13 sampai 15 Desember 2019, kegiatan tersebut dilaksanakan didesa Girimulyo kecamatan Jogorogo Ngawi.

Para taruna tinggal dirumah orang tua asuh, kemudian wajib membantu pekerjaan orang tua asuh, ada yang membantu memasak, mengemas kripik ketela, ada juga yang membantu keladang. Hal tersebut bertujuan agar taruna-taruni memiliki sikap sosial yang baik kepada orang lain, dan sebagai bentuk kepedulian kepada orang tua asuh mereka.

Selain kegiatan yang di lakukan di masing-masing orang tua asuh, taruna-taruni juga mengadakan bakti sosial dengan mengadakan pengecatan paving jalan desa, penjualan sembako murah, membersihkan tempat ibadah, nonton film bareng keluarga cemara, outbond di srambang park, lomba-lomba kemerdekaan dan ada pentas seni yang salah satu penampilannya adalah group hadroh SMAN Taruna Angkasa Kota Madiun.

### 3. Keasramaan

Asrama taruna-taruni SMAN 3 Taruna Angkasa telah berdiri sejak tahun 2007, ketika pertama dibuka peserta didik masih diberikan opsional boleh diasrama dan boleh juga laju dari rumah hal ini dikarenakan masih minimnya gedung asrama dan belum ada peraturan wajib tinggal diasrama, karena SMAN 3 belum resmi jadi SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak kepala asrama Tyas Aminto.

Asrama putra-putri SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun sudah ada sejak tahun 2007, yang pada saat itu peserta didik diberikan opsional boleh mukim diasrama dan juga boleh laju dari rumah, berjalan terus opsional tersebut sampai tahun 2018. Ditahun 2018 karena SMAN 3 berubah menjadi SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, maka mulai ada peraturan kelas XII untuk menginap diasrama dan mulai ada implementasi pendidikan berbasis militer untuk taruna dan taruni.<sup>1</sup>

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik atau taruna dan taruni diasrama SMAN 3 Taruna Angkasa kota

---

<sup>1</sup>Tyas Aminto, Kepala Asrama, "Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Tamu SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 13 Januari 2021.

Madiun dibimbing langsung oleh kepala asrama, pelatih dan ibu pengasuh dari TNI Angkatan Udara Lanud Iswahyudi. Setiap hari mereka melakukan aktifitas dari pagi sampai malam, yang dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan angkatan senior maupun junior.

Dari pagi hari mereka bangun pukul 04.00 WIB, kemudian melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid bagi yang beragama Islam, kemudian yang beragama non Islam mereka akan melaksanakan giat pribadi seperti mandi atau mencuci baju diasramamasing-masing.

Aktifitas selanjutnya yang tidak pernah ditinggalkan adalah olahraga, setelah melaksanakan shalat subuh dan giat pribadi setiap taruna-taruni melakukan olahraga bersama, seperti lari-lari kecil, *push up*, *sit up*, bergantung, renang, lari dan masih banyak lagi olahraga fisik yang mereka lakukan. Hal itu untuk melatih kekuatan fisik setiap peserta didik.

Kemudian, sebelum berangkat sekolah setiap harinya peserta didik mempersiapkan diri untuk bersih diri, sarapan dan mempersiapkan buku maupun materi pembelajaran yang akan dilakukan disekolah. Semua aktifitas yang mereka lakukan harus sesuai jadwal yang telah diatur diasrama, agar semua bisa berjalاندengan

lancar sikap disiplin, kesadaran diri dan rasa tanggung jawab harus ditanamkan pada diri setiap taruna dan taruni.

Setiap taruna dan taruni diasrama berbaur dan bersosialisai dengan baik walaupun mereka berbeda kepercayaan dan suku, mereka juga saling menghargai antara satu dengan yang lainnya karena itu sesuai dengan “SAPTA DARMA TARUNA” yang berbunyi menghormati sesama serta taat orang tua dan guru, hal ini sesuai dengan pemaparan ibu Rining, waka kesiswaan di SMAN 3 Taruna Angkasa KotaMadiun.

Diasrama maupun disekolah anak-anak saling menghormati antar satu teman dengan teman lainnya, baik seangkatan maupun dengan kakak tingkat dan adik tingkat, walaupun mereka berbeda kelas atau berbeda kamar diasrama, karena seangkatan akan dikumpulkan dalam satu kamar yang seangkatan dengan jumlah 1 kamar 4 orang baik diasrama putra maupun putri. Ketika bertemu dengan teman atau guru mereka juga saling menyapa, dengan sapaan khas yang sudah biasa dilakukan di SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun baik diasrama maupun di sekolah yaitu ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam sesuai dengan kapan waktu mereka bertemu dan disertai dengan hormat kanan setiap bertemu

dengan orang lain. Kebiasaan itu juga mereka lakukan ketika bertemu dengan tamu ataupun semua anggota sekolah yang berada di lingkungan SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun.<sup>2</sup>

Kebiasaan baik yang dilakukan setiap peserta didik tersebut merupakan salah satu penerapan bentuk sikap inklusif dalam bersosialisasi, untuk menumbuhkan jiwa sportif dalam bersosialisasi dan hidup bersama dengan orang lain atau kelompok lain, sehingga terdorong untuk mengelola perbedaan secara etis atau mengembangkan kompetisi yang sehat meskipun memiliki pandangan dan cara hidup yang berbeda.<sup>3</sup>

Apel pagi merupakan kegiatan lapangan yang dilakukan semua peserta didik per angkatan, yang dilakukan yaitu melaporkan jumlah dan keadaan anggota per angkatan pada hari tersebut siap untuk melakukan aktifitas selanjutnya, biasanya apel dipimpin oleh salah satu taruna atau taruni, akan tetapi terkadang juga diambil

---

<sup>2</sup>Harining, Waka Kurikulum, "Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Waka Kesiswaan SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 21 Desember 2020.

<sup>3</sup><http://nahrudin10.blogspot.com/2015/02/bentuk-sikap-inklusif-dan-bentuk-sikap.html> Diakses 14 Februari 2020.

alih oleh pembina atau pelatih yang bertugas pada hari tersebut.

Kemudian setelah apel pagi dilakukan peserta didik harus berangkat sekolah yang lokasinya sangat dekat sekali, didepan asrama. Mereka cukup berjalan kaki bersama teman, belajar disekolah sesuai dengan kelas masing-masing dan tingkat masing-masing, dari kelas X sampai XII IPS maupun IPA. Didalam masing-masing kelas sebelum melakukan pembelajaran dan sesudah pembelajaran setiap perwakilan taruna haru laporan kepada guru yang mengajar didalam kelas, pembelajaran disekolah mulai pukul 06.45-15.30 WIB jika normal sebelum pandemi corona akan tetapi ketika pandemi corona pembelajaran mulai pukul 07.00-12.30 WIB, mata pelajaran setiap harinya sama seperti di“Sekolah Menengah Atas” pada umumnya akan tetapi ditambah dengan materi kedirgantaraan yang membedakan sekolah taruna dengan sekolah biasa. Untuk pengembanganbakat yang dimiliki setiap peserta didik sekolah juga memfasilitasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler bagi setiap peserta didik, yang dilakukan setiap hariSabtu.

Pelaksanaan ibadah masing-masing agama setiap peserta didik sangat diperhatikan oleh pihak sekolah

bagian keagamaan yang selalu menjaga di asrama setiap harinya, seperti misalnya bagi taruna yang beragama Islam mereka wajib melaksanakan shalat 5 waktu di masjid sekolah, bagi taruna yang beragama Katholik mereka diantarkan di gereja kornelius kota Madiun setiap hari minggu, bagi taruna yang beragama hindhu diantarkan di pura Lanud Iswahyudi Maspati, bagi taruna yang beragama kristen diantarkan di gereja GSPII Kota Madiun.<sup>4</sup>

Sore hari setelah pulang sekolah peserta didik juga harus berlatih fisik kembali dengan olahraga mandiri dan terkadang juga dipimpin oleh pelatih atau pembina yang mendampingi diasrama, hal ini merupakan salah satu implementasi dari kurikulum khusus taruna atau kedirgantaraan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para taruna yang nantinya ingin melanjutkan jenjang pendidikan kemiliteran maupun kepolisian, selain itu juga melatih kesadaran diri untuk hidup sehat dan kuat bagi setiap taruna dan taruni.

---

<sup>4</sup>Kahfi, Bagian Keagamaan, “Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Tamu SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 13 Januari 2021.

Kegiatan malam hari setelah giat pribadi setiap taruna mempunyai kegiatan wajib belajar klasikal dikelas masing-masing yang didampingi oleh mentor yang sesuai dengan kapasitas keilmuannya, yang mana dalam hal ini sekolah bekerja sama dengan pihak bimbingan belajar Primagama, yang disesuaikan dengan jumlah kelas dan bidang penjurusan yang dipilih oleh peserta didik, yaitu IPA dan IPS. Kegiatan belajar wajib dilakukan untuk mengulang materi yang telah didapatkan disekolah pagi serta mengerjakan tugas-tugas setiap mata pelajaran, belajar wajib dilaksanakan sampai pukul 22.00 WIB yang kemudian setelah itu para taruna dan taruni harus apel dilapangan sesuai tingkat atau jenjang kelas mereka. Setelah apel mereka harus istirahat dikamar masing-masing, akan tetapi tidak jarang para peserta didik memanfaatkan waktu luang mereka untuk mencuci baju.

Fasilitas didalam asrama SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun sangatlah lengkap, yang disesuaikan dengan kebutuhan para taruna-taruni yang mana memang kehidupan yang dilakukan diasrama adalah semi militer dan memerlukan fasilitas yang memadai agar pelaksanaan setiap aktifitas diasrama berjalan dengan lancar, seperti yang dijelaskan oleh bapak TiyasAminto.

Didalam asrama terdapat banyak fasilitas untuk memenuhi masing-masing taruna dan taruni, diantaranya tempat tidur setiap anak yang ditempatkan di dalam 130 kamar, tempat makan yang digunakan tiga kali sehari, kamar mandi yang berjumlah 262, cctv yang berjumlah 82 dan ditaruh disetiap sudut asrama, bus sekolah untuk mengantarkan peserta didik melakukan kegiatan diluar sekolah, mobil yang biasa digunakan untuk kegiatan diknas atau untuk mengantarkan taruna yang beragama *non Islam* pergi beribadah ditempat peribadatan masing-masing.<sup>5</sup>

Pelayanan lain yang diberikan di asrama SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun adalah pembinaan ketarunaan yang diberikan langsung oleh pembina, pelatih maupun pengasuh yang langsung didatangkan dari TNI AU Lanud Iswahyudi Maspati, Pembinaan psikologis masing-masing taruna dan taruni untuk membentuk sikap yang sesuai dengan PERDUPTAR (peraturan hidup taruna).Pembinaankejiwaanjugadiberikandiasrama,hal

---

<sup>5</sup>Tyas Aminto, Kepala Asrama, "Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Tamu SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 13 Januari2021.

ini bertujuan untuk melatih kesadaran setiap taruna dengan menerapkan pendidikan militer tanpa adanya tekanan dan paksaan dalam jiwanya yang sesuai dengan SAPTA DARMA TARUNA yang diterapkan di SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, adapun Sapta Darma Taruna antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa
2. Setia kepada Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia
3. Menghormati sesama serta taat kepada orang tua danguru
4. Menjaga martabat diri danalmamater
5. Menjunjung tinggi kejujuran dalam pikiran, perkataan dan perbuatan
6. Bertanggung jawab, disiplin, kerja keras dan pantang menyerah
7. Siap melaksanakan peraturan hidup taruna dengan sepenuh jiwa dan raga.<sup>6</sup>

Didalam asrama juga terdapat organisasi asrama yang disebut RISIMEN, yang mana mereka bertugas untuk mengatur jalannya setiap aktifitas diasrama, anggota RISIMEN yaitu peserta didik dari masing-masing jenjang.

---

<sup>6</sup>Lihat transkrip observasi 02/O/13-1/2021dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Ketika ada peserta didik yang sakit dan sakitnya masih belum parah maka diasrama juga ada petugas kesehatan, yaitu terdapat 9 perawat yang bertugas di ruang kesehatan dan berjaga selama 24 jam.

Ditahun pertama masuk SMA 3 Taruna Angkasa peserta didik harus mengikuti basis selama Tiga bulan, hal tersebut sesuai yang dikatana oleh bapak Yayuk, selaku kepala sekolah.

Tiga bulan pertama atau ketika taruna dan taruni masuk kelas X harus mengikuti basis selama Tiga bulan, basis merupakan awal pengenalan tentang sekolah ketarunaan, mereka para taruna-taruni dilatih fisik, mental, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam beragama. Hal ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik diawal masuk sekolah taruna yang berbasis militer agar terbiasa menanamkan karakter peserta didik yang disiplin, pantang menyerah dan mandiri, melalui masa basis ini karakter mereka akan terbentuk sehingga siap menjalani pendidikan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun tiga tahunkedepan.<sup>7</sup>

Hal senada tentang masa basis juga dijelaskan oleh bapak Tiyas Aminto, masa basis juga diberikan pembinaan ketarunaan, psikologis, dan kejiwaan.

---

<sup>7</sup>Yayuk Nuryanto, Kepala Sekolah, "Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Kepala Sekolah SMAN 3Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 13 Januari 2021

Pada masa ini psikis dan fisik para siswa dilatih agar menjadi lebih kuat dan tangguh, secara fisik latihan dilaksanakan setiap hari seperti lari, sit up dan push up, sedangkan setiap minggunya ditambahkan latihan bela diri militer, baris berbaris dan kesamaptaaan. Secara psikis siswa dilatih mandiri, merak bahkan tidak diperbolehkan bertemu dan berkomunikasi dengan dunia luar termasuk orang tua, tidak hanya dikarantina secara fisik akses komunikasi digital dan virtual melalui ponsel juga dilarang selama masa basis tersebut berlangsung<sup>8</sup>

Selama kegiatan diasrama para taruna dan taruni juga diperbolehkan untuk izin pesiar atau pulang bermalam pada minggu ke empat disetiap bulannya, kemudian untuk selain minggu ke empat para taruna dan tarun juga diberikan izin keluar lingkungan asrama dan sekolah satu bulan sekali untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu taruna taruni. Disetiap hari libur sabtu dan ahad orang tua wali murid para taruna dan taruni juga diperbolehkan mengunjungi diasrama.

Asrama SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun memiliki 3 pilar atau 3 jenjang wajib yang diterapkan kepada taruna taruna disetiap masing-masing angkatan,

---

<sup>8</sup>Tyas Aminto, Kepala Asrama, "Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Tamu SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 13 Januari 2021.

*pertama*, penanaman atau doktrin. Maksudnya menanamkan pada peserta didik tentang pendidikan ketarunaan berbasis asrama, *kedua*, pengawasan atau pendampingan, yaitu melakukan pendampingan kepada semua taruna taruni dalam melaksanakan kegiatan diasrama, *ketiga*, pendewasaan, melatih kemandirian dan tanggung jawab setiap taruna taruni selama berada diasrama.<sup>9</sup>

## **B. Analisis Kegiatan yang dilakukan oleh Semua Peserta di Sekolah dan diAsrama**

### **1. SISOCUP**

Seleksi intensifikasi seni dan olahraga, atau yang biasa disingkat SISO CUP dilakukan untuk mengasah seni dan olahraga setiap peserta didik sekaligus memberikan waktu santai bagi taruna-taruni untuk menikmati pesta HUT sekolah yang berbarengan dengan pelaksanaan SISO CUP, kegiatan non akademik ini mampu merefleksikan para taruna-taruni dari padatnya kegiatan sekolah maupun asrama, sebagai ajang hiburan juga bagi mereka walaupun

---

<sup>9</sup>Tyas Aminto, Kepala Asrama, "Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Oleh Semua Peserta Didik Yang Beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, *Wawancara* di Ruang Tamu SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 13 Januari2021.

hanya sebentar. Akan tetapi mereka disibukkan dengan penampilan-penampilan dari lomba olahraga dan senian antar kelas, yang mana harus dibagikan setiap perkelas lomba- lomba yang akan diikuti oleh masing-masing taruna-taruni. Acara terakhir dari SISO CUP yaitu kirab keliling sebagian wilayah Kota Madiun dengan diiringi berbagai hiburan, seni, keunggulan-keunggulan sekolah yang sekaligus menarik minat warga untuk masuk bersekolah di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun. Sekolah juga mampu bekerjasama dengan Bapak Wali Kota Madiun untuk membuka acara kirab tersebut, agar semakin khidmat dan terlihat luar biasa, tidak lupa media sosial seperti surat kabar dan breking news juga meliput acara kirab besar dalam rangka HUT SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun tersebut.

Dari sini masyarakat mampu mengenal dan mengetahui tentang SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

## 2. Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh taruna-taruni SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun memiliki kesan tersendiri bagi masing-masing individu, taruna-taruni yang sudah terbiasa jauh dari orang tua dalam kegiatan ini mereka memiliki orang tua asuh yang akan dianggap seperti orang tua kandung sendiri, mereka juga harus

membantu kegiatan sehari-hari orang tua serta membantu kegiatan dilingkungan sekitar.

Pengabdian masyarakat itu memiliki berbagai manfaat baik bagi siswa maupun bagi masyarakat tempat pengabdian tersebut, antara lain:

a. Memberikan dampak positif bagimasyarakat

Pengabdian masyarakat yang dilakukan taruna-taruni memberikan dampak positif bagi masyarakat, entah itu berdampak langsung atau tidak, besar atau kecil, banyak atau sedikit, pengabdian masyarakat dapat menjadi sesuatu yang berharga bagi masyarakat itu sendiri.

b. Memperbanyakrelasi

Saat melakukan pengabdian masyarakat mau tidak mau kita akan berhubungan dengan banyak orang, bukan hanya di tim kita atau tim lain, namun juga berhubungan langsung dengan tokoh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah setempat.

c. Meningkatkan soft skill dalamberkomunikasi

Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, berarti kita harus berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, jika kita melakukan pengabdian ini di luar kota, maka kita harus bisa berbicara bahasa mereka, walaupun kita bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk

berkomunikasi, bahasa daerah akan membuat kita lebih dekat dengan masyarakat setempat, selain itu kita dipaksa untuk lebih komunikatif lagi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang datang dari berbagai usia dan latar belakang yang berbeda dengan kita.

d. Belajar hal baru

Saat melakukan pengabdian masyarakat secara tidak langsung kita akan belajar mengenai adat istiadat, karakter dan kebiasaan orang didaerah tersebut. Hal tersebut dapat memperkaya pengalaman serta wawasan kita yang tidak bisa di miliki orang lain, contohnya, kita bisa belajar bernegosiasi dengan orang yang lebih tua usianya dari kita, belajar menghargai pendapat orang lain, belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan masih banyak lagi yang bisa kita pelajari.

e. Menumbuhkan sikap simpati dan sabar

Tidak dapat dipungkiri jika melakukan kegiatan seperti ini akan menumbuhkan kepekaan terhadap jiwa sosialmu, dengan melihat keadaan masyarakat yang sebenarnya kita bisa menjadi lebih kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga menambahkan rasa simpati dan empati dalam diri kita. Dengan melakukan kegiatan masyarakat ini kita jugabisa

belajar untuk lebih bersabar, bersabar jika ide atau opini kita ditolak, bersabar ketika apa yang kita inginkan tidak sesuai rencana, sifat-sifat ini sangat berguna bagi kita untuk menghadapi hidup dikemudian hari, sehingga kita bisa lebih bijak dalam memilih keputusan.<sup>10</sup>

### 3. Keasramaan

Peneliti melihat asrama merupakan tempat tinggal peserta didik dan pembina yang melakukan proses pembelajaran selama 24 jam atau yang biasa disebut sekolah berasrama. Sekolah Berasrama dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik peserta didiknya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada peserta didiknya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 9/Permen/M/2008 Pasal 1, Lembaga Pendidikan Berasrama adalah penyelenggara pendidikan menengah yang berbentuk pendidikan umum, kejuruan atau

---

<sup>10</sup><https://www.anakui.com/5-manfaat-ini-bisa-kamu-dapatkan-dengan-mengikuti-pengabdian-masyarakat-untuk-mahasiswa/>

keagamaan atau pendidikan terpadu (pendidikan umum dengan pendidikan agama, atau pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan atau pendidikan agama dengan pendidikan kejuruan) yang dalam proses pembelajarannya mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama.

Di lingkungan sekolah atau asrama, peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor peserta didik dapat terlatih lebih baik dan optimal. Sekolah berasrama yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas dari sekolah berasrama.

Dengan demikian peserta didik dapat terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem asrama, para peserta didik mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas

yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.<sup>11</sup>

Semua kegiatan yang dilakukan di SMAN 3 Taruna Angkasa yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik melalui pembinaan karakter serta pola pengasuhan yang berasrama berbasis ketrunaan dengan menerapkan 3 kurikulum, yaitu kurikulum bela negara, kurikulum kedirgantaraan dan kurikulum 2013. Hal ini yang membedakan SMAN 3 Taruna Angkasa dengan SMA lainnya.

Lingkungan asrama diharapkan bisa mempererat hubungan sesama anggota sekolah, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Penerapan kedisiplinan setiap taruna dan taruni juga menjadi tujuan utama dalam pendidikan berbasis ketrunaan, yang nantinya harapan kedepan setiap taruna dan taruni bisa menerapkan kode kehormatan taruna, yaitu:

1. Menjunjung tinggi sapta darmataruna
2. Hormat kepada orangtua

---

<sup>11</sup>Novrian dkk, "*Pengelolaan Sekolah Berasrama*", (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 15-16.

3. Hormat kepada guru
4. Pantangmenyontek
5. Pantangmenipu
6. Pantangmencuri
7. Pantang berkelahi/kekerasanfisik
8. Pantang berbuatasusila
9. Pantang merokok, minuman keras, narkoba dan sejenisnya<sup>12</sup>

Kegiatan diasrama maupun disekolah harus dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan, agar semua bisa berjalan dengan baik dan lancar, pasalnya jadwal taruna taruni di SMAN 3 Taruna Angkasa ini sangatlah padat, sehingga setiap taruna taruni harus bisa mengatur waktu dengan semaksimal mungkin. Dengan melakukan kegiatan bersama-sama tanpa membedakan tingkat kelas, agama, suku maupun kemampuan taruna diharapkan dapat tercipta kerukunan, saling menghargai dan mewujudkan sikap inklusi sesama anggota sekolah.

Dalam menumbuhkan sikap inklusi disekolah juga terdapat beberapa usaha yang harus diterapkan oleh setiap individu, antara lain:

---

<sup>12</sup>Lihat transkrip observasi 01/O/13-1/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

- a. Menyadari bahwa setiap individu atau kelompok di masyarakat memiliki potensi mencapai kebenaran, sehingga tidak menghindari primordialisme atau berpegang teguh dengan hal-hal yang sudah melekat pada dirinya yang berlebihan terhadap keunggulan dirinya dan kelompoknya, setiap individu atau kelompok juga memiliki sisi kelemahan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain atau kelompok lain.
- b. Mengakui adanya aspek yang universal dan mungkin bernilai positif pada orang lain atau kelompok lain yang berbeda pandangan aliran agama untuk menunjang tercapainya cita-cita dan misi pembangunan masyarakat.
- c. Menumbuhkan jiwa sportif dalam bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan orang lain atau kelompok lain, sehingga terdorong untuk mengelola perbedaan secara etis atau mengembangkan kompetisi yang sehat meskipun memiliki pandangan dan cara hidup yang berbeda.
- d. Membiasakan berkomunikasi dengan sehat tidak semata-mata didasari persepsi yang sempit, akan tetapi

berdasarkan dan pengertian terhadap perbedaan yang ada.<sup>13</sup>

### **C. Sintesis Kegiatan yang dilakukan oleh Semua Peserta di Sekolah dan diAsrama**

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat difahami mengenai kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha yaitu semua kegiatan yang dilakukan diasrama maupun disekolah yang harapan kedepannya dengan melakukan kegiatan tersebut setiap taruna dan taruni dapat menerapkan kode kehormatan taruna dan memenuhi kebutuhan bekerja sama dalam mencapai cita-cita bersama.

Adapun kegiatan yang dilakukan para taruna-taruni yang mana memiliki corak atau bersifat inklusi yaitu ada tiga kegiatan, pertama SISO CUP yang dilakukan dilingkungan sekolah, kedua pengabdian masyarakat yang dilakukan di luar sekolah maupun asrama, ketiga

---

<sup>13</sup><https://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasina.com/amp/sasmintonugroho/sikap-inklusif>, diakses jum'at 23 oktober 2020.

keasramaan yang di lakukan dilingkungan asrama baik putra maupun putri.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif tersebut akan dilakukan oleh setiap taruna-taruni pada setiap jenjang dan sesuai dengan jadwal yang berikan sekolah, kemudian kegiatan tersebut juga sebagai ajang promosi sekolah dan sekaligus mengasah skill para taruna taruni dalam berbagai bidang serta mempersiapkan taruna taruni dalam menghadapi kehidupan di masa depan kelak.



## **BAB VII**

### **IMPLIKASI PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN DALAM MEMBENTUK SIKAP INKLUSI DI SMAN 3 TARUNA ANGKASA**

#### **A. Implikasi Pelaksanaan Program Kegiatan Dalam Membentuk Sikap Inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa**

Pendidikan inklusif merujuk pada akses pendidikan secara adil bagi seluruh anak bangsa yang mempunyai perbedaan atau latar belakang, pendidikan inklusif juga merupakan suatu proses dalam menangani kebutuhan yang berbeda dari masing-masing peserta didik dengan mengoptimalkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, pendidikan inklusif juga diartikan sebagai pendekatan transformatif terhadap sistem pendidikan yang ada agar responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian sasaran pendidikan inklusif adalah menyingkirkan hambatan-hambatan yang mengakibatkan kelompok anggota masyarakat seperti anak perempuan, anak yang tidak beruntung, anak yang memiliki kelainan, anak yang berbeda keyakinan atau kepercayaan agama, dan anak-anak yang tidak terjangkau sistem pendidikan formal dan non-formal karena sulit mengakses pendidikan. Dalam hal ini untuk menumbuhkan masyarakat inklusif atau demokratis, pendidikan inklusif dipahami sebagai proses penanaman sikap toleran (tasamuh) di kalangan peserta didik agar mereka siap menghadapi atau apresiatif terhadap perbedaan dalam kehidupan seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, budaya dan ideologi.

Melalui pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu keadilan melalui refleksi.<sup>1</sup>

#### 1. SISOCUP

Dalam momen acara kegiatan SISO CUP yang diadakan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun pasti ada panitia yang bertanggung jawab, menurut ibu Harining panitia yang bertugas tersebut adalah perwakilan taruna taruni yang tidak membedakan agama maupun suku mereka, jadi panitia kegiatan tersebut ada yang islam maupun non islam.

Panitia setiap kegiatan, misalnya SISO CUP itu kita ambil merata, tidak hanya teman-teman yang bergama muslim saja karena mayoritas disini muslim, tapi teman-teman non muslim juga kita ambil sebagai perwakilan panitia kegiatan tersebut. Mereka saling bekerja sama dengan baik dan penuh tanggung jawab yang tinggi, menghargai pendapat maupun pemikiran yang berbeda antar teman satu dengan teman lainnya. Disini kami sebagai guru juga ikut merasakan senang ketika mereka bisa saling bekerja sama dengan baik tanpa memandang perbedaan dan juga menciptakan kerukunan yang harmonis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Baedowi, dkk, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 72-73.

<sup>2</sup>Harining, Waka Kesiswaan , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* di ruang waka kesiswaan SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 20 Januari 2021

## 2. Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat taruna-taruni SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun saling menghormati dan menghargai kepada sesama, hal ini seperti yang dituturkan salah satu taruna bernama Bagas kelas XI IPS yang berasal dari Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat:

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki para taruna taruni, bagaimanapun juga kita semua berasal dari seluruh nusantara yang membawa background masing-masing, baik budaya, agama, ras maupun suku. Oleh karena itu sebagai calon kader pemimpin bangsa kita ditanamkan sikap toleransi antar sesama agar tidak terjadi perpecahan diantara kita. Kemudian kita juga harus berbicara dengan santun menggunakan bahasa baik, sesuai dengan norma yang berlaku dan menjauhi dari perilaku bullying. Disamping itu juga kita pun harus mampu menjadi pendengar yang baik untuk rekan kita, karena setiap individu pasti ada yang namanya masalah didalam dirinya, oleh karena itu kita sebagai rekan sekaligus saudara harus siap sebagai pendengar yang baik buat mereka. Menurut saya dengan perbedaan tersebut cukup menyenangkan, karena kita disana harus hidup bersama dengan memupuk jiwa korsa sehingga seiring berjalannya waktu dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Bagas, Taruna Kelas XI IPS , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* Via WhatsAap, Madiun 28 Februari 2021

### 3. Keasramaan

Salah satu implikasi sikap inklusi yang dilakukan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun adalah senyum hormat dan mengucapkan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam yang selalu diucapkan setiap taruna dan taruni kepada sesama teman, guru dan semua anggota sekolah di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, sesuai dengan yang dituturkan oleh bapak Muhadi.

Taruna dan taruni memiliki kebiasaan khusus yang selalu dipraktekkan dalam keseharian baik di asrama maupun disekolah, pertama, memberikan senyum sapa serta memberikan ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam kepada orang yang mereka jumpai baik itu diasrama maupun disekolah. Hal tersebut mereka lakukan ketika bertemu teman, guru, tenaga kependidikan, tamu dan semua anggota sekolah ketika sedang berpapasan tanpa membedakan jenjang kelas mereka masing-masing. Kedua setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran didalam kelas setiap satu taruna atau taruni harus memberikan laporan tentang keadaan didalam kelas, seperti jumlah siswa yang hadir, sakit maupun yang ada kepentingan diluar kelas, hal itu mereka lakukan untuk membiasakan sikap tertib didalam dan melatih memimpin atau berbicara didepan umum. Ketiga, melakukan apel pagi, apel siang dan apel sore dilapangan, hal itu bertujuan juga untuk melaporkan keadaan siswa antar angkatan, dan apel dilapangan tersebut dipimpin langsung oleh pembina atau pelatih,

akan tetapi terkadang juga dipimpin oleh perwakilan angkatan<sup>4</sup>

Di SMAN 3 Taruna Angkasa memiliki kurikulum khusus kedirgantaraan, maka mereka memiliki maskot khusus berupa semangat korsa taruna dan taruni, itu merupakan salah satu semangat kemiliteran yang diterapkan baik di asrama maupun di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh bapak Muhadi Prayitno.

Di dalam asrama dan di sekolah anak-anak taruna harus memiliki semangat korsa, semangat korsa yaitu maju bersama, tumbuh bersama, saling menjaga antar warga sekolah, satu untuk semua dan semua untuk satu. Dengan tujuan agar mereka bisa bersatu berjalan beriringan tanpa membedakan suku, budaya, agama, jenjang maupun gender. Agar nantinya bisa menerapkan sistem bela negara yang sesuai dengan implementasi kurikulum kedirgantaraan.<sup>5</sup>

Kemudian, menurut penuturan bapak Muhadi siswa siswi SMA 3 Taruna Angkasa juga saling menghormati antara satu dengan lainnya, tanpa membedakan daerah asal

---

<sup>4</sup>Muhadi, Waka Kurikulum , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* di ruang waka kurikulum SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 20 Januari 2021

<sup>5</sup>Muhadi, Waka Kurikulum , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* di ruang waka kurikulum SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 20 Januari 2021

mereka, agama kepercayaan mereka dan tingkat jenjang kelas mereka.

Contoh sikap menghormati kemajemukan mereka terapkan ketika ada kegiatan perayaan idul adha bagi taruna yang muslim, teman-teman non muslim akan membantu menyiapkan tempat pelaksanaan sholat idul adha bagi teman-teman muslim, kemudian setelah itu mereka juga akan membantu proses pemotongan daging kurban, membantu membagi daging kurban dan penyaluran daging kurban kepada orang yang berhak menerima daging kurban tersebut. Hal itu mereka lakukan dengan senang hati dan seksama. Begitu juga sebaliknya ketika teman kristen merayakan hari natal, teman-teman muslim akan membantu mempersiapkan dekorasi perayaan natal, seperti pohon natal, membungkus hadiah dan lain sebagainya. Begitulah timbal balik kerja sama dan saling membantu antar taruna taruni di SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun<sup>6</sup>

Sikap toleransi yang lain juga dijelaskan oleh Bapak Kafi selaku koordinator bagian keagamaan, bahwa:

Mayoritas taruna taruni di SMAN 3 Taruna Angkasa adalah beragama islam, selainnya ada yang beragama kristen, katolik, dan hindu. Meskipun ada perbedaan agama mereka saling hidup rukun baik diasrama

---

<sup>6</sup>Muhadi, Waka Kurikulum , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* di ruang waka kurikulum SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 20 Januari 2021

maupun di sekolah, mereka juga saling menghargai dan menghormati ketika masing-masing dari mereka sedang melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya, kamipun dari sekolah juga memberikan fasilitas dan pembimbingan agama sesuai dengan keyakinan. Misalnya bagi taruna muslim shalat 5 waktu wajib berjamaah dimasjid sekolah, kemudian sehabis maghrib ada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama, ada juga bimbingan baca tulis Al-Qur'an bagi mereka yang kurang mampu membaca Al-Qur'an, penanaman nilai keislaman juga diberikan kepada para taruna taruni. Bagi taruna taruni Katolik, Kristen dan Hindu setiap hari ahad akan kami antarkan ke tempat khusus beribadah mereka gereja dan pura, hal tersebut termasuk bentuk toleransi dan fasilitas sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kebutuhan taruna-taruni di SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun.<sup>7</sup>

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dikelas, sekolah juga akan memberikan fasilitas yang sama bagi taruna taruni sesuai dengan jenjang, hal ini dituturkan oleh ibu Harining:

Ketika ada pelajaran Pendidikan Agama, peserta didik atau taruna taruni akan dibagi sesuai dengan agama masing-masing, misalnya taruna muslim akan

---

<sup>7</sup>Kahfi, Bagian Keagamaan , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* di kantor asrama SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 20 Januari 2021

diberikan pelajaran Agama dengan sesama muslim dalam satu kelas, kemudian yang non muslim, seperti hindu atau kristen juga akan dijadikan satu dalam pelajaran agama kristen maupun pelajaran agama hindu diruang kelas yang berbeda dan dengan pengajar yang sesuai dengan fak nya masing-masing, ada guru pendidikan agama islam, guru pendidikan agama kristen, guru pendidikan agama hindu. Jadi harus dipisahkan sesuai agama masing-masing khusus dalam pembelajaran agama.<sup>8</sup>

Hal serupa juga dituturkan oleh Hadfi Dhaky Chairuly kelas XII IPA, Taruna yang berasal dari Sidoarjo:

Disekolah asrama itu yang berkaitan dengan suku, ras, agama dan yang berkaitan dengan sara itu sama sekali tidak menjadi penghalang, misalnya pada waktu Basis dulu kita semua para taruna tidak boleh keluar dari lingkungan sekolah dan asrama selama 3 bulan, tapi teman-teman non muslim yang perlu ke gereja maupun ke pura bagi yang beragama muslim tidak masalah, karena itu merupakan tuntutan agama. Tidak ada fikiran yang negatif, teman-teman non islam enak bisa keluar asrama, jika teman-teman muslim lagi beribadah maka teman-teman non muslim itu tidak cuma tiduran atau santai-santai dikamar, tapi tetap menghormati teman yang muslim yang beribadah,

---

<sup>8</sup>Harining, Waka Kesiswaan , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* di ruang waka kesiswaan SMAN 3 Taruna Angkasa Kota Madiun, Madiun, 20 Januari 2021

maka mereka terkadang kumpul sharing dengan senior maupun juniornya, ada kala mereka belajar atau ikutan berdoa dengan agamanya masing-masing ada juga yang belajar. Terkadang banyak juga taruna taruni yang biasa melakukan puasa senin kamis, maka teman-teman non muslim juga menghormati dan tidak ada gesekan sedikitpun kalau masalah suku, ras, agama, semuanya bisa membaaur dan menyatu dari teman-teman yng berasal dari manapun, kemudian kita melakukan ibadah pasti bersama-sama jadi enak nya selalu ada yang mengingatkan, jadi semua dilakukan dengan senang saja.<sup>9</sup>

SMAN 3 Taruna Angkasa memiliki tradisi “hirarki” yaitu merupakan strata penghormatan dari yang paling bawah sampai yang paling atas, seperti yang dituturkan oleh taruna Hadfi:

Disekolah taruna kami ada junior tingkat satu, tingkat dua dan senior tingkat tiga, untuk junior tingkat satu mereka kepada siapa saja harus hormat, kepada seniornya, bapak ibu guru dan karyawan, untuk junior tingkat dua mereka juga harus hormat kepada senior, bapak ibu guru, pelatih, karyawan dan lainnya. Kemudian senior juga harus membalas salam yang diberikan junior, tapi balasannya biasanya berbeda-beda, ada yang membalas dengan hormat juga ada juga yang membalas dengan salam, misal selamatpagi

---

<sup>9</sup>Hadfi, Taruna Kelas XII IPA , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* Via WhatsAap, Madiun 18 Februari 2021

kak, selamat pagi juga dek. Jika ketemu bapak ibu guru dimanapun kita taruna taruni juga selalu meminta izin dahulu dengan mengucapkan “selamat pagi, izin lewat bapak ibu”. Kemudian ketika kami berbicara biasanya kami mengawali mohon izin dahulu, misalnya mohon izin bertanya, mohon izin menyampaikan, jadi budaya cara berbicara dengan baik, cara menyapa orang lain dengan baik, cara berkomunikasi dengan baik dan cara penghormatan itu betul-betul diatur dari atas kebawah maupun dari bawah ke atas. Ketika dikelaspun sebelum pembelajaran dimulai ketua kelas atau perwakilan kelas harus laporan dahulu kepada guru yang akan mengajar, dengan menyampaikan jumlah siswa yang hadir maupun tidak hadir, dan kesiapan memulai pembelajaran. Itu semua semacam absen yang perlu dilaporkan sebagai bentuk komunikasi yang baik dengan setiap guru yang sepenuhnya diajarkan disekolah kami tarunaangkasa.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi nilai inklusi ini diimplikasikan dan dikembangkan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun tercermin pada sikap taruna taruni yang dapat menerima, menghargai, menghormati, serta dapat berinteraksi sosial dengan sesama teman yang memiliki perbedaan latar belakang suku, budaya, agama dan bahasa.

---

<sup>10</sup>Hadfi, Taruna Kelas XII IPA , “Implikasi Pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusi di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, *Wawancara* Via WhatsAap, Madiun 18 Februari 2021

Tamu yang datang ke SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun semuanya tanpa terkecuali diterima dan disambut dengan ramah, dan santun, baik tamu yang itu muslim, maupun dari Non muslim, baik itu pencuri maupun polisi, semuanya dijamu dengan ramah, santun dan baik. Kemudian contoh bentuk implikasi sikap inklusif yang diterapkan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun adalah sebagaiberikut:

No	Sikap Inklusif	Penerapan Sikap Inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa KotaMadiun
1.	Sikap inklusif terhadap kelemahan oranglain.	Saling membantu dan memberikan semangat maupun bimbingan ketika ada Taruna Taruni yang belum menguasai salah satu mata pelajaran misalnya orang Papua tidak faham bahasa Jawa, dengan senang hati Taruna yang berasal dari Jawa membantu menjelaskan pelajaran bahasajawa tersebut.
2.	Sikap inklusif terhadap aliran-aliran yang berbeda dengan kita.	Ketika Taruna muslim merayakan hari raya idul adha Taruna non muslim ikut membantu mempersiapkan sholat idul adha dan

		penyembelihan serta penyaluran hewan kurban, begitu juga sebaliknya ketika Taruna Kristen merayakan Natal Taruna Islam ikut serta membantu mempersiapkan perayaan natal seperti membanttu menghias pohon natal maupun membungkus hadiah, meraka juga saling toleransi antar temanyang beda agama.
3.	Sikap inklusif dalam bersosialisasi	Menyamakan semua Taruna Taruni dalam segala fasilitas yang diberikan sekolah maupun asrama dan tidak membedakan kemajemukan yang ada.
4.	Sikap inklusif dalam berkomunikasi	Ketika Taruna Taruni saling bertemu dijalan atau bertemu dengan bapak ibu guru dan warga sekolah yang lain harus memberikan hormat dan ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malamdengan sopan santun.

Jadi ketrunaan adalah sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip kemiliteran seperti kedisiplinan, kebugaran, dan keberanian. Sekolah berasrama jenis ini biasanya merupakan bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan reguler dengan institusi militer. Dalam membentuk karakter peserta didik, sekolah-sekolah ketrunaan mengadopsi beberapa model pelatihan dan budaya militer. Sekolah ketrunaan cukup populer di Indonesia dan merupakan perintis berkembangnya sekolah-sekolah berasrama modern. Beberapa sekolah ketrunaan di Indonesia adalah SMA Taruna Nusantara Magelang, SMA Krida Nusantara Bandung, SMA Taruna Nala Malang, SMA Terpadu Wira Bhakti, Bone Bolango dan juga SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.<sup>11</sup>

#### **B. Analisis Implikasi Pelaksanaan Program Kegiatan Dalam Membentuk Sikap Inklusif di SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun**

Peneliti menganalisis ada beberapa manfaat dibentuknya sekolah berasrama, khususnya di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, yang merupakan sekolah yang berwawasan ketrunaan dan menerapkan wajib asrama, adapun manfaatnya adalah:

1. Sistem pendidikan di sekolah berasrama merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan karakter peserta didik. Sistem ini bukan hal baru, karena sudah lama dipraktikkan di pesantren dan sekolah ketrunaan. Seorang peserta didik atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan

---

<sup>11</sup>Novrian Satria Perdana dkk, “*Pengelolaan Sekolah Berasrama*”, (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 53

juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak peserta didik atau santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi era modernisasi seperti sekarang ini, otak peserta didik tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan agar memiliki hati nurani luhur. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladandan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak maupun peserta didik kita.

2. Sebagai salah satu metode transfer pengetahuan yang efektif. Dengan mengasramakan peserta didik selama 24 jam, peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para peserta didik bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti pembina atau pemimpin seperti bagaimana cara shalat yang khusuk, menanamkan nilai kedisiplinan, kepedulian dan sebagainya.
3. Optimalisasi psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru secara tidak

langsung mampu mengoptimalkan psikomotorik peserta didik, baik sekadar mempraktikkan berbagaimata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak. Karena sistem sekolah berasrama mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, maka sistem ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

4. Dengan adanya sekolah berasrama, keinginan orangtua mendapatkan sekolah berkualitas didukung tempat tinggal yang layak dan terjangkau jaraknya bagi anak-anaknya dapat terpenuhi. Selain adanya pengawasan 24 jam, menyekolahkan anak di sekolah berasrama juga bisa meningkatkan persaudaraan yang kental diantara anak-anak, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid.<sup>12</sup>

Dengan adanya manfaat sekolah berasrama tersebut maka yang diharapkan wali murid adalah menjadikan anaknya lebih disiplin, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memiliki sikap toleran dan inklusifisme kepada sesama teman, guru maupun karyawan sekolah. Kemudian dari implikasi sikap inklusif yang telah dipaparkan harapannya sesuai dengan konteks karakter

---

<sup>12</sup>Novrian Satria Perdana dkk, "*Pengelolaan Sekolah Berasrama*", (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 17-19.

inklusif dalam perspektif agama, menurut *Shihab* terdapat tiga langkah yang dilakukan untuk menuju inklusifisme agama.

*Pertama*, setiap kelompok agama harus memiliki kemauan, kesadaran, serta mau mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip ajaran agama yang dianutnya.

*Kedua*, setiap penganut agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama melibatkan serta mengajarkan nilai-nilai dasar yang dilandaskan pada ajaran agama masing-masing.

*Ketiga*, para tokoh dan pemuka agama harus menentukan arah, strategi dan langkah agar para pengikutnya bisa menerapkan secara penuh kesadaran dalam mengerjakan ajaran berdasarkan keimanannya seraya menumbuhkan sikap toleransi beragama yang merupakan tujuan utama sebagai tujuan yang didukung dan dimajukan oleh Negara.<sup>13</sup>

Kemudian dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh taruna-taruni SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun terdapat beberapa implikasi dari sikap inklusif, antara lain:

#### 1. SISOCUP

Dalam kegiatan SISO CUP panitia diambil dari perwakilan taruna-taruni, baik yang beragama islam, kristen, khatolik maupun hindu, agar mereka bisa bekerja sama dengan baik tanpa membedakan perbedaan. Hal ini

---

<sup>13</sup>Achmad Yusuf, “Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan”, Artikel Pendidikan Multikultural, Volume 3 Nomor 1, Februari 2019, 7.

menandakan terdapat implikasi sikap inklusif yaitu inklusif dalam bersosialisasi ketika kegiatan SISO CUP dan HUT SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, sehingga acara bisa berjalan dengan lancar dan baik.

## 2. Pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dan asrama juga memberikan dampak positif dan terdapat implikasi dari sikap inklusif, yaitu sikap inklusif terhadap kelemahan orang lain, dengan memberikan bantuan tenaga, fikiran maupun dana untuk masyarakat yang membutuhkan di daerah tempat pengabdian mereka.

## 3. Keasramaan

Didalam asrama sangat banyak sekali contoh implikasi sikap inklusif yang diterapkan taruna-taruni, diantaranya adanya kebiasaan senyum, sapa, hormat kepada siapa saja yang dijumpai oleh taruan-taruni, memiliki semangat korsa, semangat korsa yaitu maju bersama, tumbuh bersama, saling menjaga antar warga sekolah, satu untuk semua dan semua untuk satu. Selain itu memberikan kesempatan yang sama untuk beribadah, baik yang beragama Islam, Kristen, Khatolik, dan Hindu, yang mana itu merupakan contoh sikap inklusif terhadap aliran-aliran yang berbeda.

## C. Sintesis Implikasi Pelaksanaan Program Kegiatan Dalam Membentuk Sikap Inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat difahami mengenai implikasi pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk sikap inklusif di SMAN 3 Taruna Angkasa

Madiun adalah terwujudnya sikap taruna taruni yang dapat menerima, menghargai, menghormati, serta dapat berinteraksi sosial dengan sesama teman yang memiliki perbedaan latar belakang suku, budaya, agama dan bahasa.

Contoh sikap inklusif yang menjadi pembiasaan di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun adalah:

1. Tradisi herarki, merupakan senyum, sapa, hormat kepada siapapun yang dijumpai.
2. Toleransi antar umat beragama
3. Menyamakan hak beribadah sesuai agama masing-masing
4. Saling menghormati dan membantu ketika teman beda agama beribadah dan merayakan hari raya.



## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Program kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik di asrama dan disekolah:
  - a. SISO CUP (Seleksi intensifikasi seni dan olahraga )dan HUT SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun yang menjadi satu rangkaian acara dilakukanberbarengan.
  - b. Pengabdian masyarakat, mengabdikan kepada masyarakat dimana mereka tempat, dengan membantu tenaga, pikiran maupun dana sesuai kebutuhan lingkunganmasyarakat.
  - c. Keasramaan, kegiatan wajib yang dilakukan semua taruna-taruni setiap harinya dengan tinggal bersama diasrama tanpa membedakan suku, agama, adat dankebudayaan
2. Pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan oleh Semua Peserta didik Yang di Asrama dan diSekolah
  - a. SISO CUP, dilaksanakan pada tanggal 24-27 September 2019 dan bersamaan dengan HUT SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun pada tanggal 25 September 2019, dilakuakan oleh seluruh siswa, pendidik dan tenaga kependidikan SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun.
  - b. Pengabdian masyarakat, dilaksanakan pada hari jum'at sampai dengan ahad tanggal 13 sampai 15 Desember 2019 di Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.
  - c. Keasramaan, dilaksanakan setiap harinya oleh taruna-taruni SMAN 3 Taruna AngkasaMadiun.
3. Implikasi Pelaksanaan Program Kegiatan dalam Membentuk Sikap Inklusif di SMAN 3 TarunaAngkasa

- a. SISO CUP: implikasi sikap inklusif yaitu inklusif dalam bersosialisasi dalam kegiatan SISO CUP dengan panitia yang bercampur dari yang bergama Islam, Kristen, Khatolik, Budha.
- b. Pengabdian masyarakat: sikap inklusif terhadap kelemahan orang lain, dengan memberikan bantuan tenaga, fikiran maupun dana untuk masyarakat yang membutuhkan di daerah tempat pengabdian mereka.
- c. Keasramaan: contoh implikasi sikap inklusif yang diterapkan taruna-taruni, diantaranya adanya kebiasaan senyum, sapa, hormat kepada siapa saja yang dijumpai oleh taruan-taruni, memiliki semangat korsa, semangat korsa yaitu maju bersama, tumbuh bersama, saling menjaga antar warga sekolah, satu untuk semua dan semua untuk satu. Selain itu memberikan kesempatan yang sama untuk beribadah, baik yang beragama Islam, Kristen, Khatolik, dan Hindu, yang mana itu merupakan contoh sikap inklusif terhadap aliran-aliran yang berbeda.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Dalam rangka meningkatkan manajemen pendidikan ketarunaan yang lebih unggul, maka perlu adanya penerapan manajemen pendidikan inklusif yang lebih tertata dan lebih disiplin di SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, kemudian dengan hal tersebut nantinya semua warga sekolah akan terbiasa dengan perbedaan yang ada di sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar saling menghargai dan menghormati

dengan adanya perbedaan yang ada dan memberikan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik yang multikultural.

### 3. Bagi Peserta Didik

Untuk selalu menghormati dan saling menghargai perbedaan antara teman satu dengan teman lainnya, baik yang berbeda suku, budaya, agama maupun adat serta menjunjung tinggi toleransi dan disiplin baik disekolah maupun di asrama.



**DAFTAR PUSTAKA**

A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Baedowi, Ahmad. dkk. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT Pustaka Alvaber. 2015.

Ballerina, Titisa & Aria Saloka Immanuel. "Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3. Nomor 1, 2009.

Barokah, Siti. "Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusi: Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi SD Hj, Isriati Semarang". Tesis. Institut agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2008.

Bogdan , Robert C. & S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*.

Bogdan, Robert C. *Participant Observation in Organization Setting*. Syracuse New York: Syracuse University Press. 1972.

Bogdan, Robert C. dan Biklen. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. 1982.

Chaer, Moh Thoriqul. "Pendidikan Inklusif dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW". *Jurnal Cendekia*, Volume 14. NO 2. Juli-Desember 2016.

Erni dan Kurniawan. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2005.

Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

<http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/tujuan-dan-landasan-pendidikan-inklusi.html> Diakses Kamis 29 Oktober 2020.

<http://nahuiddin10.blogspot.com/2015/02/bentuk-sikap-inklusi-dan-bentuk-sikap.html> Diakses 14 Februari 2020.

<http://nasional.tempo.co/read/1294962/soal-yel-islam-yes-kafir-no-mahfud-md-mungkin-gurunya-agak-bego>. Diakses Jum'at 17 Januari 2020.

<https://jateng.tribunnews.com/amp/2020/02/14/psikolog-tentang-kasus-siswa-dibully-siswa-smp-di-purworejo-awasi-aktivitas-anak-main-gadged>. Diakses 12 Maret 2020.

<https://www-kompasianacom.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasina.com/amp/sasmintonugroho/sikap-inklusif>, diakses  
jum'at 23 oktober  
2020.

Katharina, Riris. “*Insiden Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya*”. Artikel kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis. Vol.XI No.16/II/Puslit/Agustus/2019.

Kurniadin , Didin & Imam Machali. MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep &

Kurnialoh, Nasri. ”Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis”. Jurnal Insania. Vol. 18. No. 3. September-Desember 2013.

Lincoln & Guba. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers. 1981.

Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* Belmont: Cal: Wadsworth Publishing Company. 1984.

- Munib, Muhammad Arwani. *“Pengembangan Sikap Inklusif Di Sekolah Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)”*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- Novrian dkk, *“Pengelolaan Sekolah Berasrama”*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rohmah, Mamah Siti. *“Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010.
- Saputra, Angga. *“Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif”*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Volume. 1. No. 3. September 2016.
- Stubs, Sue. *“Inclusive Education Where There Are Few Resource”*. Oslo: The Atlas Alliance. 2008.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: ALFABETA. 2018.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Suyadi, "*Pendidikan Islam Inklusi, Humanis dan Religius*".  
Jurnal Tajdidukasi. Volume VII. No 2. Juli. 2017.

Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Reality  
Publiser: 2008.

Udin dan Abin. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung:  
Rosdakarya. 2011.

Usman, Husaini. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset  
Pendidikan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2014.

Yusuf, Achmad. "*Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-  
Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di  
Pesantren Ngalah Pasuruan*". Artikel Pendidikan  
Multikultural. Volume 3 Nomor 1, Februari 2019.

